

KISAH-KISAH PERSAHABATAN MENEMBUS BATAS

Setiap kisah dalam buku ini dinarasikan dengan style masing-masing dan dimaknai sesuai dengan pola pikir mahasiswa yang beragam. Kekayaan kisah menunjukkan bahwa dalam dunia yang sering terpecah belah oleh perbedaan, akan tetap ada kisah-kisah inspiratif tentang persahabatan yang melampaui batas-batas keyakinan. Melalui kisah-kisah dalam buku ini, pembaca diajak menyusuri perjalanan emosional yang menemukan spirit kemanusiaan untuk hidup bersama dalam perbedaan. Kisah-kisah yang dituturkan telah menggambarkan proses saling memahami, menghargai perbedaan, dan menemukan nilai-nilai universal yang mempersatukan kita sebagai manusia. Dengan bahasa yang mengalir dan penuh empati, kisah-kisah dalam buku ini mengajak pembaca untuk merefleksikan makna toleransi dan persahabatan dalam konteks masyarakat yang beragam. Menawarkan perspektif baru tentang bagaimana kita dapat membangun jembatan pemahaman dan kasih sayang sesama manusia. Selamat menikmati perjalanan menyentuh ini, yang mengingatkan kita bahwa kemanusiaan jauh lebih kuat dari sekadar identitas agama.



PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA
Email : penerbitmafya@gmail.com
Website : penerbitmafya.com
FB : Penerbit Mafy



Yuti Murni, dkk

KISAH-KISAH PERSAHABATAN MENEMBUS BATAS



KISAH-KISAH PERSAHABATAN MENEMBUS BATAS

Yuti Murni, Yossi Latifa, Nurhayati, Ayu Sarah, Nur Azizah, Febbi
Febiola, Naluri Adila Ashura, Winda Hartika, Jefri Salim Pasaribu,
Edella Suci Fahira, Fitria Nurwahida, Soerya Hadi Sarwono

Editor: Dwi Wahyuni

**KISAH-KISAH
PERSAHABATAN
MENEMBUS BATAS**

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KISAH-KISAH PERSAHABATAN MENEMBUS BATAS

Yuti Murni, Yossi Latifa, Nurhayati, Ayu Sarah, Nur Azizah,
Febbi Febiola, Naluri Adila Ashura, Winda Hartika,
Jefri Salim Pasaribu, Edelia Suci Fahira, Fitria Nurwahida,
Soerya Hadi Sarwono

Editor:
Dwi Wahyuni



KISAH-KISAH PERSAHABATAN MENEMBUS BATAS

Penulis:

Yuti Murni, Yossi Latifa, Nurhayati, Ayu Sarah, Nur Azizah, Febbi Febiola, Naluri Adila Ashura, Winda Hartika, Jefri Salim Pasaribu, Edelia Suci Fahira, Fitria Nurwahida, Soerya Hadi Sarwono

Editor:

Dwi Wahyuni

Tata Letak:

Ara Caraka

Desain Cover:

Mafy Media

Sumber Gambar Cover: Freepick.com

Ukuran: vi, 92 hlm., 15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978-623-8726-00-4

Cetakan Pertama: Agustus 2024

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA

ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: www.penerbitmafy.com

E-mail: penerbitmafy@gmail.com

PENGANTAR EDITOR

Jika saja satu cerita mendatangkan satu perubahan, maka selautan cerita akan menumbuhkan samudra perubahan. Oleh karena itu, saya menunggu kisah-kisah Anda selanjutnya. Mari kita bertutur tentang kebaikan, cinta, dan kasih sayang terhadap sesama.
(Wawan Gunawan)

Sengaja Saya awali pengantar singkat ini dengan narasi akhir Wawan Gunawan dalam prolog buku *Dialog 100: 100 Kisah Persahabatan Lintas-Iman*. Narasi akhir tersebut telah menginspirasi Saya untuk mengumpulkan, mengarahkan dan menikmati serta membagi kisah-kisah interaksi lintas iman mahasiswa Saya di Program Studi Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Setiap kisah dinarasikan dengan style masing-masing dan dimaknai sesuai dengan pola pikir mahasiswa yang beragam. Kekayaan kisah menunjukkan bahwa dalam dunia yang sering terpecah belah oleh perbedaan, akan tetap ada kisah-kisah inspiratif tentang persahabatan yang melampaui batas-batas keyakinan.

Melalui kisah-kisah dalam buku ini, pembaca diajak menyusuri perjalanan emosional yang menemukan spirit kemanusiaan untuk hidup bersama dalam perbedaan. Kisah-kisah yang dituturkan telah menggambarkan proses saling memahami, menghargai perbedaan, dan menemukan nilai-nilai universal yang mempersatukan kita sebagai manusia.

Dengan bahasa yang mengalir dan penuh empati, kisah-kisah dalam buku ini mengajak pembaca untuk merefleksikan makna toleransi dan persahabatan dalam konteks masyarakat

yang beragam. Menawarkan perspektif baru tentang bagaimana kita dapat membangun jembatan pemahaman dan kasih sayang sesama manusia.

Selamat menikmati perjalanan menyentuh ini, yang mengingatkan kita bahwa kemanusiaan jauh lebih kuat dari sekadar identitas agama.

Padang, 13 Juli 2024

Dwi Wahyuni

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	i
▪ Dialog Multikultural Dalam Kepemimpinan Pemuda Lintas Agama (Yuti Murni).....	1
▪ Kenangan Damai Di Tengah Keberagaman: Kisah Dari Tanah Air Bhinneka (Yossi Latifa).....	9
▪ Pertemanan Beda Agama (Nurhayati).....	17
▪ Beda Agama Tetap Saudara (Ayu Sarah)	25
▪ Perjalanan Pertemanan Lintas Agama: Sebuah Cerita Tentang Menghormati, Memahami, Dan Bertumbuh Bersama (Nur Azizah)	33
▪ Merajut Persahabatan Di Atas Perbedaan (Febbi Febiola)	41
▪ Persahabatan Lintas Agama Memperkaya Kehidupan Bersama (Naluri Adila Ashura)	49
▪ Bersama Meskipun Berbeda (Winda Hartika)	55
▪ Pengalaman Berinteraksi Dengan Non-Muslim (Jefri Salim Pasaribu)	63
▪ Persahabatan Dalam Harmoni Keberagaman (Edelia Suci Fahira)	67
▪ Keberagaman Agama Menambah Luas Relasi Dan Pengetahuan (Fitria Nurwahida)	75
▪ Pengalaman Dengan Non-Muslim Sejak Kecil (Soerya Hadi Sarwono)	83

DIALOG MULTIKULTURAL DALAM KEPEMIMPINAN PEMUDA LINTAS AGAMA

Yuti Murni

Di dalam kehidupan yang semakin terkoneksi global, kita sering kali menemukan diri kita berinteraksi dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Pertemuan semacam ini sering menjadi titik awal untuk memahami dan menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat kita. Pertemuan dengan orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda sering kali melampaui batasan-batasan kepercayaan pribadi kita sendiri. Ini adalah kesempatan untuk mengeksplorasi pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan praktik-praktik spiritual yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Salah satu hal terpenting dalam pertemuan semacam ini adalah kesediaan untuk mendengarkan dan belajar satu sama lain. Dengan membuka diri untuk mendengarkan cerita, pengalaman, dan pandangan dari individu yang berbeda agama, kita dapat memperluas cakrawala kita dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar kita.

Namun, pertemuan dengan orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda juga memerlukan sikap saling menghormati dan toleransi. Penting untuk diingat bahwa setiap orang memiliki hak untuk mempraktikkan kepercayaan mereka tanpa takut diskriminasi atau penindasan. Dengan saling menghormati, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua orang. Pertemuan dengan orang yang berbeda agama

juga dapat menjadi sumber inspirasi dan pertumbuhan pribadi. Melalui dialog yang terbuka dan jujur, kita dapat menemukan titik-titik persamaan antara keyakinan agama yang berbeda dan membangun hubungan yang kuat berdasarkan nilai-nilai bersama seperti keadilan, belas kasihan, dan perdamaian.

Dalam esai ini, saya ingin berbagi pengalaman pribadi tentang pengalaman bertemu dengan orang-orang yang berbeda agama. Pengalaman ini, saya dapatkan pada kegiatan Pelatihan Pemuda Lintas Agama yang dilakukan di Palembang pada bulan Juni 2023 selama lima hari kegiatan. Saya bertemu dengan orang-orang dari berbagai macam agama. Meski dari latar belakang yang berbeda-beda, kita semua mampu menjaga kebersamaan dan saling menghargai satu sama lain. Awal pertama saya datang di kota Palembang bersama dua teman saya lainnya, kami disambut hangat oleh teman-teman yang telah datang lebih dahulu. Pertemuan dengan orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda adalah peluang untuk memperkaya pengalaman kita, memperluas pemahaman kita tentang dunia, dan memperdalam hubungan kita dengan sesama manusia. Di dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung, menghormati keberagaman dalam keterhubungan manusia adalah langkah penting menuju masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Seperti pelatihan kepemimpinan pada umumnya, kami diberikan pembekalan materi yang sangat bermanfaat serta meningkatkan sikap toleransi antar sesama. Pada pelatihan ini terdiri dari agama Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, dan Sikh. Saya senang bisa diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan tersebut, karena bisa

bertemu dan berdiskusi langsung dengan orang-orang yang berbeda latar belakang. Untuk memperkuat persaudaraan antar agama, kamar penginapan kita dibagi secara acak yang telah disusun oleh panitia pada acara tersebut. Saya mendapatkan teman satu kamar yang sangat baik dan ramah bernama Ni Made Dwi Bintang, beliau beragama Hindu kebetulan kami seumuran sehingga memudahkan kami untuk berteman dan bercerita lebih banyak. Kami bercerita banyak terkait pengenalan diri masing-masing, di sela-sela pembicaraan kita baru menyadari bahwa sama-sama berasal dari kota Padang. Hingga akhirnya banyak yang kita bahas bersama dan juga teman-teman lainnya.

Pada hari kedua pelatihan tepatnya di waktu magrib, semua kembali ke kamar masing-masing setelah mengikuti beberapa rangkaian materi yang telah disiapkan. Waktu istirahat untuk semua peserta. Antara lantunan azan yang berkumandang didirungi puja yang terucap. Kami sama-sama melakukan ibadah di waktu yang bersamaan. Kami berdua sangat menghargai satu sama lain tanpa mempermasalahkan yang sedang terjadi. Hari berikutnya pelatihan, kami mengadakan diskusi dengan tema yang menyokong toleransi dan keberagaman diantaranya kepemimpinan yang bersikap pancasilais. Diskusi dilakukan oleh setiap kelompok orang yang penuh dengan keceriaan dan kehangatan. Dalam keramaian yang riuh, kami duduk bersama di sebuah ruangan yang tenang di tengah-tengah hiruk pikuk acara. Duduk di sebelah saya adalah Wulan, seorang Hindu dengan senyum yang menyenangkan. Di sebelahnya, ada Rozi, seorang Muslim yang ramah dan cerdas. Di samping Rozi, duduk Priskila, seorang Kristen yang bersemangat dalam mengikuti acara tersebut.

Kami mulai berbincang-bincang tentang kehidupan, pengalaman terutama tentang agama. Wulan menceritakan tentang persoalan dia menghadapi kurangnya rasa toleransi di sekitar tempat tinggalnya. Sebuah bangunan tempat ibadah yang hanya satu di daerahnya, namun itu tetap saja menjadi ancaman bagi dia yang minoritas di sana. Wulan orang yang sangat aktif dan pintar, di beberapa kesempatan dia pernah bertemu dengan pejabat-pejabat tinggi. Karena merasa kurangnya fasilitas dia sebagai sesama masyarakat Indonesia yang memiliki status minoritas, Wulan mencoba untuk mengutarakan tentang keluhannya. Jangankan mendapat solusi untuk masalahnya, keluhan dia justru tidak digubris oleh orang-orang yang bergelut di dunia pemerintahan itu. Sangat disayangkan, namun kasus seperti ini tidak hanya terjadi sekali dua kali bagi minoritas. Kurangnya rasa solidaritas dan tingginya fanatisme terhadap suatu agama menjadi ancaman bagi suatu agama. Sementara Rozi teman kami lainnya berbagi tentang pengalaman dan kebersamaan dia bersama orang-orang Muslim. Priskila dengan antusias menceritakan tentang ibadah Minggu dan peran komunitas gereja dalam mendukung satu sama lain.

Ketika obrolan berlanjut, saya semakin terpesona oleh keragaman pengalaman dan keyakinan agama mereka. Tetapi, yang paling mengesankan adalah rasa saling hormat dan penghargaan yang terasa begitu kuat di antara kami. Meskipun kami berasal dari latar belakang agama yang berbeda, kami merasa seperti saudara dan saudari yang bersatu dalam kebahagiaan dan persahabatan.

Hari berikutnya, kegiatan kami ada melakukan kunjungan rumah ibadah. Saya pribadi senang dan kagum terhadap masyarakat Palembang. Selain ramah masyarakat di

sana memiliki jiwa toleransi yang cukup baik saya rasa. Karena di sana sangat multikultural tidak hanya satu atau dua agama saja melainkan terdiri dari beberapa agama dan rumah ibadah yang mendukung umat masing-masing. Di antara agama mereka adalah Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, Yahudi, dan Sikh.

Kami melakukan kunjungan rumah ibadah mulai dari pagi sampai malam setelah waktu sholat magrib, kemudian dilanjutkan besoknya. Di setiap rumah ibadah yang kami kunjungi kami mendapatkan sambutan yang hangat hingga kami disediakan jamuan. Tanpa melihat latar belakang agama kita terutama yang Islam mengenakan jilbab, tokoh agama disana sangat baik melayani dan menjelaskan satu persatu di setiap sudut ruangan. Di antara kunjungan rumah ibadah yang kami lakukan, saya fokus kepada umat Sikh. Jika orang Islam awam melihat umat agama Sikh mungkin saja mereka mengira adalah orang Islam dilihat dari sisi penampilan yang mengenakan penutup kepala serta laki-laki yang memanjangkan jenggotnya sebagai bentuk kemuliaannya.

Dalam kunjungan rumah ibadah yang penuh semangat keingintahuan dan keberagaman, pemuda dari berbagai latar belakang agama berkumpul untuk menghadiri setiap rumah ibadah yang telah disebutkan oleh panitia sebelumnya. Mereka duduk bersama dalam lingkaran, mata penuh antusiasme dan harapan untuk memahami lebih dalam tentang keunikan masing-masing agama yang ada di sekitar mereka. Moderator, seorang pemuda dengan kepribadian yang ramah dan hangat, memulai pertemuan dengan sambutan yang penuh semangat. Dia memperkenalkan dirinya sebagai Kak Ay, seorang pemuda yang memimpin acara hari itu. Kemudian, dia mengundang setiap peserta

untuk memperkenalkan diri dan berbagi latar belakang agama mereka.

Pertama, Julia, seorang gadis muda dengan senyum manis, berdiri dan menyatakan dirinya sebagai seorang Hindu. Dia bercerita tentang kekagumannya terhadap kekayaan spiritual dalam kepercayaan Hindu dan keinginannya untuk belajar lebih banyak tentang agama-agama lain.

Kemudian, Herman, seorang pemuda berwajah tegas, memperkenalkan dirinya sebagai seorang Kristen. Dengan suara yang penuh keyakinan, dia menyampaikan komitmennya untuk menjaga perdamaian dan toleransi antaragama, meskipun Kristen menjadi agama yang minoritas. Saya mendengar langsung dari dia bahwa Herman ingin menjadi pendeta dalam agamanya.

Setelah itu, Ebi, seorang gadis dengan penuh semangat, berbicara tentang pengalamannya sebagai seorang Kristen. Dia berbagi keinginannya untuk memahami lebih dalam tentang keyakinan orang-orang dari agama lain dan untuk bekerja sama dalam membangun dunia yang lebih baik.

Selanjutnya, Khirtan, seorang perempuan dengan rambut hitam panjang, mengambil giliran untuk berbicara. Sebagai seorang Sikh, dia menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan cinta kasih dalam ajaran agamanya, dan berharap dapat menyebarkan nilai-nilai ini melalui kerjasama antaragama. Terakhir, Ezra, seorang penganut agama Yahudi yang memiliki jiwa kepemimpinan yang bagus, menyampaikan komitmennya dalam keseriusannya mengikuti kegiatan tersebut.

Saya tidak bisa menyebutkan satu persatu dari teman-teman yang ada disana, karena pelatihan diikuti sebanyak 30 peserta. Dengan setiap cerita yang dibagikan, ruangan itu dipenuhi dengan rasa hormat dan saling pengertian. Pemuda-pemuda ini, meskipun dari latar belakang agama yang berbeda, memiliki satu kesamaan yang kuat: keinginan untuk membangun dunia yang lebih toleran, inklusif, dan damai. Dengan semangat ini, mereka siap untuk memulai perjalanan mereka dalam pelatihan pemuda lintas agama, bersama-sama menjelajahi keberagaman agama dan membangun jembatan persaudaraan lintas batas keyakinan.

Di hari kedua kunjungan, kami melakukan kunjungan ke dua tempat saja yaitu salah satunya Vihara sekaligus di sana kita melakukan penutupan. Setelah mendengarkan materi dari salah satu tokoh agama di sana, dilanjutkan dengan acara penutupan yang dihadiri oleh semua peserta pelatihan kepemimpinan pemuda lintas agama. Hari-hari terakhir pertemuan kita antar peserta semakin memperkuat persaudaraan, rasa sedih akan berpisah setelah lima hari bersama itu sangat terasa. Pengalaman berharga yang mungkin tidak bisa saya temui lagi kapan pun itu menjadi suatu kebanggaan pribadi bagi diri saya sendiri. Beberapa tangisan mulai terdengar saat sesi perpisahan itu, kita saling berpelukan seolah-olah senang memiliki teman yang memahami perbedaan.

Pada akhir kegiatan, kami berpisah dengan senyuman dan pelukan hangat. Pertemuan itu meninggalkan kesan mendalam dalam hati saya tentang kekuatan persatuan di tengah keberagaman. Kami mungkin berbeda dalam keyakinan, tetapi kami adalah satu dalam tekad untuk menjalin hubungan yang erat dan membangun dunia yang

lebih toleran dan damai. Pelajaran berharga yang dapat saya ambil dari kegiatan ini adalah bagaimana kita memanajemen waktu, melatih diri agar memiliki jiwa kepemimpinan yang berdasarkan pancasilais, disiplin waktu, menerima perbedaan, dan yang terutama saling menghargai satu sama lain. Terima kasih atas semua ilmu dan pengalaman selama lima hari kegiatan tersebut, saya senang dan semoga ilmu yang saya dapatkan bisa terlaksana.

KENANGAN DAMAI DI TENGAH KEBERAGAMAN: KISAH DARI TANAH AIR BHINNEKA

Yossi Latifa

Pertemuan yang tidak terduga sering kali menjadi pintu masuk ke pengalaman paling berharga dalam hidup kita. Begitulah yang saya temukan ketika dipertemukan dengan kawan berbagai perbedaan pada sebuah acara yang disebut “Tanah Air Bhinneka” (TAB). Ketika langkah sudah mulai memasuki ruangan tempat berlangsungnya acara tersebut, saya tidak menyadari bahwa saya sedang menuju pada perjalanan yang akan mengubah perspektif saya tentang kehidupan dan persudaraan manusia. Di TAB, saya ditempatkan dalam satu kamar bersama sejumlah kawan yang sepenuhnya berbeda dari saya. Mereka berasal dari berbagai sudut negeri ini, memiliki keyakinan agama yang berbeda, menganut tradisi dan budaya yang beragam, dan memiliki latar belakang yang unik.

Pertama, Yuliana seorang wanita hitam manis yang ceria dengan senyum yang selalu menemani setiap percakapan. Ia berasal dari Kalimantan Barat, dan ceritanya tentang bagaimana kehidupan di kampung halamannya sangat menarik untuk didengarkan, bahkan ia sempat berlolucon dari tarian tarian yang ia peragakan dikamar, hahaha.

Kemudian ada Rika Sagulu, seorang manis yang berasal dari mentawai. Ia memiliki paras cantik sehingga seseorang yang memandangnya tidak akan pernah bosan.

Keahliannya dalam public speaking dan berani menyampaikan apa yang ia rasakan adalah hal yang menginspirasi saya.

Lalu, Paskalina. Paskalina berasal dari keluarga yang memiliki perbedaan agama, dan mayoritas muslim, Paskalina sendiri beragama Kristen. Sikapnya yang inklusif tentang nilai-nilai universal cinta dan perdamaian membuatnya menjadi sosok yang paling dicintai oleh semua orang di kamar kami

Dan tidak lupa juga ada teman lainnya yang berasal tidak jauh dari kota saya. Dhiva, yang berasal dari kampus unand di Padang. Fitrawati yang merupakan dosen muda yang hebat di UIN Bukittinggi, namun dari hal tersebut tidak menutup mereka untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Pada awalnya, keberagaman ini menimbulkan sedikit ketidaknyamanan dalam diri saya. Saya merasa ikan kecil dalam lautan luas, kehilangan di antara beragam warna dan bentuk. Namun, seperti yang sering terjadi dalam kehidupan, kesempatan untuk berkumpul dengan orang-orang yang berbeda membuka pintu kepada pemahaman yang lebih dalam tentang keanekaragaman manusia. Kami semua mengalami kegembiraan. Ya, saya rasa begitu, hahaha. Saat kami berbagi cerita dan pengalaman hidup kami, saya mulai menyadari bahwa di balik perbedaan-perbedaan itu, ada kesamaan yang mendalam yang mengikat kami sebagai manusia. Kami semua mengalami kegembiraan dan kesedihan, perjuangan dan keberhasilan. Ini adalah titik temu yang mendasar yang membuat kami terhubung satu sama lain, melampaui batas-batas luaran yang memisahkan kita.

Dalam kamar kami, kami tidak hanya berbagi ruang fisik, tetapi juga ruang hati. Kami saling mendengarkan, menghargai, dan belajar satu sama lain. Saya belajar tentang bagaimana ritual-ritual keagamaan mereka yang belum saya ketahui sebelumnya, Yuliana memberikan saya ruang untuk mengetahui bagaimana tradisi dan adat istiadat yang kaya akan makna dan tentang perspektif hidup yang beragam. Dari peragaan yang ia lakukan, membuka mata saya untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Tantangan-tantangan muncul, tentu saja. Ada momen ketika perbedaan-perbedaan kami menimbulkan gesekan atau ketidakpahaman. Tetapi, dengan saling menghormati dan berkomunikasi, kami belajar untuk melampaui perbedaan-perbedaan itu dan menemukan titik-titik persamaan yang lebih dalam. Hubungan yang terbentuk di TAB tidak hanya, sekadar hubungan sebatas acara. Hubungan ini berkembang menjadi pertemanan yang kokoh, memancarkan kehangatan dan kebijaksanaan. Kami saling mendukung, memberikan dorongan, dan menemukan kegembiraan dalam keberagaman kami, dari pengalaman ini saya membawa pulang lebih dari sekadar kenangan. Saya membawa pulang pemahaman yang lebih dalam, tentang nilai-nilai persaudaraan manusia, tentang pentingnya saling menghormati dan menghargai, serta tentang kekuatan yang muncul ketika bersatu meskipun berbeda-beda. Acara TAB mengubah pandangan saya tentang dunia dan saya berharap dapat terus membawa semangat keberagaman ini ke dalam kehidupan sehari-hari saya.

Meskipun saya sangat tertarik dengan keberagaman di TAB, saya tidak bisa menghindari rasa takut dan ketidaknyamanan awal yang timbul ketika saya pertama kali

mengetahui latar belakang yang berbeda dari teman-teman sebilik saya. Keterasingan mungkin kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan saya pada awalnya. Saya bertanya-tanya apakah saya mampu meemukan titik temu dengan orang-orang yang begitu berbeda dengan saya. Rasanya seperti berdiri di tepi jurang, takut untuk melangkah kedepan karena ketidakpastian yang menghantui pikiran saya. Tetapi, di balik rasa takut itu, ada keinginan yang kuat untu belajar dan tumbuh. Saya menyadari untuk dapat mengatasi ketidaknyamanan saya, saya harus bersedia membuka pikiran dan hati saya untuk menerima keberagaman itu. Saya mencoba menggali lebih dalam, bertanya, dan mendengarkan dengan teliti saat teman-teman saya berbagi cerita mereka. Dari sanalah, saya melihat bahwa permukaan perbedaan-perbedaan kita, ada benang-benang yang mengikat kami bersama sebagai manusia. Interaksi yang intens dengan teman-teman sebilik saya di TAB membuka mata saya untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda-beda. Melalui cerita-cerita mereka, saya menyaksikan kekayaan dan keindahan dari berbagai kepercayaan, budaya dan tradisi. Saya belajar tentang perayaan-perayaan yang saya belum pernah dengar sebelumnya, tentang kebiasaan-kebiasaan yang melibatkan kerja sama dan gotong royong, tentang nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengalaman ini tidak hanya mengubah cara saya melihat dunia, tetapi juga cara saya berinteraksi dengan orang-orang di sekitar saya. Saya menjadi lebih terbuka untuk menerima perbedaan, lebih sensitive terhadap kebutuhan dan perspekif orang lain, dan lebih cenderung untuk mencari titik temu daripada perbedaan. Saya menyadari bahwa keberagaman adalah

anugerah yang luar biasa, mampu memperkaya kehidupan kita jika kita bersedia membukanya.

Meskipun demikian, dalam perjalanan ini tidak bias dihindari bahwa ada tantangan-tantangan yang muncul. Terkadang, perbedaan-perbedaan yang kami miliki menimbulkan ketegangan atau ketidakpahaman antara kami. Ada momen-momen ketika saya merasa frustrasi karena tidak bias sepenuhnya memahami kepercayaan atau tradisi teman-teman saya, atau ketika merasa kesulitan memahami cara saya memandang dunia. Tetapi, saya belajar ketika kita bersedia membuka hati dan berkomunikasi dengan jujur, kita bias melewati rintangan-rintangan ini bersama-sama. Kami belajar untuk saling mendengarkan dengan penuh pengertian, untuk bertanya dengan rasa ingin tau yang tulus, untuk menghormati perbedaan pendapat kami. Dari sinilah, kami menemukan bahwa ketika kita bersatu dalam keberagaman kita, kita bias menjadi lebih kuat. Hubungan yang terjadi di TAB tidak hanya sekedar hubungan biasa. Mereka menjadi ikatan yang kuat, tumbuh subur dari rasa saling pengertian dan penghargaan. Melalui perjalanan bersama kami di TAB, kami mengalami momen-momen yang menggembirakan dan penuh makna bersama. Kami tertawa bersama, berbagi cerita dan mendukung satu sama lain di saat-saat sulit. Seiring waktu berlalu, kami tidak hanya menjadi teman, tetapi juga menjadi keluarga yang dipilih sendiri. Kami saling memperkaya hidup satu sama lain dengan keunikan dan keindahan kami. Kami belajar untuk menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan kami, sambil tetap bersatu dalam ikatan persahabatan yang kokoh.

Dari pengalaman ini saya membawa pulang pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai

persaudaraan manusia. Saya menyadari bahwa keberagaman adalah sumber kekayaan yang tidak ternilai dalam kehidupan kita. Dalam keberagaman, kita menemukan kekuatan dan keindahan yang muncul dari pertemuan antar budaya, keyakinan, dan pengalaman yang berbeda-beda. Pengalaman di TAB juga mengubah pandangan saya tentang bagaimana kita dapat hidup bersama secara harmonis di dunia yang semakin terkoneksi ini. Saya belajar bahwa saling menghormati, saling mendengarkan, dan saling memahami adalah kunci untuk membangun hubungan yang kokoh dan bermakna antar manusia, terlepas dari perbedaan-perbedaan yang mungkin ada antara kita.

Kini, saya membawa semangat keberagaman ini ke dalam kehidupan sehari-hari saya. Saya berusaha untuk menjadi agen perubahan yang mendorong dialog lintas budaya, menghargai dan mempromosikan keberagaman, dan membangun jembatan antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda-beda. Saya percaya bahwa melalui penghormatan dan pengertian, kita dapat menciptakan dunia yang lebih damai dan inklusif bagi semua. Di tengah berbagai keberagaman dan tantangan yang kami hadapi bersama di TAB, ada momen-momen yang benar-benar memperdalam ikatan persahabatan kami. Salah satu momen itu adalah saat kami berkumpul di malam hari, dibawah langit yang penuh bintang, saling berbagi cerita dan lagu-lagu tradisional dari masing-masing daerah asal kami. Kami saling berbagi cerita bagaimana ciri khas makanan dikampung kami, bercerita bagaimana sontak meriahnya kampong halaman kami masing-masing dengan citra budaya yang kami punya. Di situlah, kami merasakan kekuatan penyatuan dalam keberagaman kami, sambil merayakan keunikan dan berbagai

hal lainnya. Selain itu, pengalaman juga membawa refleksi mendalam tentang arti persahabatan sejati dan pentingnya kesetiaan satu sama lain. Kami belajar bahwa persahabatan bukan hanya tentang bersenang-senang bersama, tetapi juga tentang saling mendukung dan bertahan disaat-saat sulit. Di TAB, kami menemukan dukungan dan kekuatan dalam satu sama lain, membuktikan bahwa persahabatan sejati tidak mengenal batas-batas budaya atau agama.

Saat saya kembali dari TAB, tidak hanya kenangan indah yang saya bawa pulang, tetapi juga tekad baru untuk terus memperjuangkan perdamaian dan harmoni di dunia. Saya yakin bahwa jika kita bias menemukan kekuatan dalam keberagaman dan menerima satu sama lain tanpa prasangka, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua.

Pesan yang ingin saya sampaikan kepada pembaca adalah bahwa, keberagaman adalah kekuatan, bukan kelemahan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung ini, memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Ketika kita bersedia membuka pikiran dan hati kita untuk menerima keberagaman, kita membuka pintu bagi pertumbuhan pribadi, pemahaman yang lebih dalam, dan hubungan yang lebih bermakna. Saya juga mengingatkan bahwa membangun hubungan lintas budaya dan lintas kepercayaan memerlukan kesabaran, komitmen, dan kerja sama. Tantangan dan konflik mungkin timbul di sepanjang jalan, tetapi dengan saling menghormati, saling mendukung, dan saling mencari titik temu, kita dapat melewati rintangan tersebut bersama-sama.

Akhirnya, di penghujung cerita kisah saya ini, saya ingin mengajak semua kawan-kawan pembaca untuk mari

menjadi agen perubahan dalam mempromosikan perdamaian dan harmoni di dunia ini. Mari kita bersama-sama membangun masyarakat yang menghargai keberagaman, menghormati hak asasi manusia, dan mempromosikan kesetaraan bagi semua. Dengan melakukan itu kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang.

PERTEMANAN BEDA AGAMA

Nurhayati

Pertemanan sering kali menjadi cerminan indah dari kekayaan keberagaman dalam masyarakat. Saat orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda bersatu dalam ikatan persahabatan, mereka tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga menemukan kesatuan dalam nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar. Saya, seorang yang tumbuh dalam suatu kepercayaan, menemukan cerminan ini dalam persahabatan saya dengan seseorang dari latar belakang agama yang berbeda. Ini adalah kisah tentang bagaimana persahabatan kami mengubah pandangan kami tentang keberagaman, memberi kami pemahaman yang lebih dalam tentang toleransi dan membuka mata kami terhadap kekayaan budaya yang beragam.

Pertemanan saya dengan Yanti, seorang gadis yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, dimulai pada masa Sekolah Dasar. Di tengah-tengah lingkungan yang beragam, di sebuah Desa kecil yang dikelilingi oleh berbagai kepercayaan, takdir membawa kami bersama sebagai teman baik. Yanti adalah seorang yang ceria, dengan senyum yang mampu menyinari ruangan dan hati siapapun yang berada di sekitarnya. Dia memancarkan kedamaian dan kebaikan yang membuatnya mudah di dekati. Kami berdua saling tertarik dengan keunikan masing-masing, dan itulah yang menjadi dasar dari persahabatan kami yang kokoh.

Ketika pertama kali kami bertemu, saya merasa agak canggung. Meskipun kami menggunakan bahasa yang sama,

ada kekhawatiran kecil dalam diri saya tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki keyakinan yang berbeda. Namun, canggung itu segera sirna ketika Yanti dengan hangatnya menyambut saya. Kami mulai berbicara, tertawa, dan menemukan bahwa meskipun ada perbedaan dalam keyakinan, ada juga banyak kesamaan dalam nilai-nilai dan minat kami.

Saat kami semakin dekat, kami mulai bercerita tentang agama kami masing-masing. Saya mengetahui tentang perayaan dari agama Yanti, sementara dia juga mengetahui bagaimana praktik-praktik dalam agama saya. Setiap cerita yang kami bagikan membuka jendela bagi kami untuk melihat dunia dari pandangan kami yang berbeda. Kami tidak hanya menghormati keyakinan satu sama lain, tetapi juga berusaha untuk memahaminya dengan lebih baik.

Salah satu moment paling berkesan dalam perjalanan pertemanan kami adalah ketika saya diundang untuk merayakan perayaan agama Yanti di rumahnya. Meskipun awalnya saya merasa agak ragu, kebaikan hati Yanti dan keluarganya segera membuat saya merasa seperti di rumah sendiri. Saya disambut dengan hangat, dan mereka berbagi dengan saya kegembiraan dan makna perayaan mereka. Meskipun saya tidak sepenuhnya memahami semua aspek ritualnya, saya merasakan keindahan dan kedamaian dalam moment tersebut. Itu adalah pengalaman yang mendalam dan memperkuat ikatan persahabatan kami.

Seiring berjalannya waktu, kami mulai menyadari bahwa persahabatan kami adalah contoh nyata dari bagaimana keberagaman agama dapat menyatukan, tetapi bukan memisahkan. Kami belajar untuk tidak hanya menerima, tetapi juga menghargai perbedaan kami. Kami

menyadari bahwa keyakinan agama kami mungkin berbeda, tetapi nilai-nilai dasar seperti kasih sayang, penghargaan, dan kedamaian adalah milik semua.

Tentu saja, tidak semua perjalanan persahabatan kami berjalan mulus. Terkadang, ada perbedaan pendapat atau ketidaksepahaman yang muncul. Namun, kami belajar untuk mengatasi konflik tersebut dengan berbicara secara terbuka dan jujur satu sama lain. Kami menyadari bahwa setiap pertentangan adalah kesempatan untuk tumbuh dan memperdalam pemahaman kami satu sama lain.

Salah satu hal yang paling kami nikmati adalah berbagi tentang perayaan-perayaan agama kami. Kami akan saling mengundang untuk merayakan Lebaran, Natal, Idul Adha, dan perayaan-perayaan lainnya bersama-sama. Melalui pengalaman-pengalaman ini, kami tidak hanya memperkaya diri sendiri dengan memahami lebih dalam tentang keyakinan satu sama lain, tetapi juga menciptakan kenangan yang tak terlupakan yang mengikat kami lebih erat sebagai sahabat.

Selain dari segi agama, kami juga menemukan banyak kesamaan dan perbedaan dalam budaya kami. Kami akan berbagi tentang tradisi-tradisi keluarga kami, makanan, dan adat-istiadat yang unik. Misalnya, dalam keluarga saya, ada tradisi tertentu yang berkaitan dengan upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian. Sementara itu, Yanti akan bercerita tentang tradisi yang serupa atau berbeda dalam keluarganya. Dari cerita-cerita ini, kami memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang akar budaya kami dan menghargai keunikan dari setiap tradisi.

Salah satu aspek yang paling menarik dari persahabatan kami adalah keinginan kami untuk terus belajar

satu sama lain. Kami tidak pernah ragu untuk bertanya dan berbagi tentang apapun yang menarik minat kami, baik itu berkaitan dengan agama, budaya, atau hal-hal lainnya. Ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kami, tetapi juga memperdalam hubungan kami sebagai teman.

Dari pertemanan kami, saya belajar bahwa keberagaman adalah kekuatan. Saat kita membuka diri untuk memahami dan menghargai perbedaan, kita tidak hanya memperkaya diri sendiri, tetapi juga membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Persahabatan kami adalah bukti bahwa ketika kita memilih untuk melihat satu sama lain sebagai manusia, bukan hanya sebagai anggota dari suatu agama atau budaya tertentu, kita juga dapat menciptakan hubungan yang kuat dan bermakna yang melampaui batas-batas yang dibuat oleh perbedaan tersebut. Kami menemukan bahwa persahabatan sejati tidak terhalang oleh agama atau budaya, tetapi tumbuh dan berkembang di atas dasar penghargaan, pengertian, dan kasih sayang.

Dalam perjalanan kami, kami juga menyadari bahwa menghadapi perbedaan agama tidaklah selalu mudah. Terkadang, kami dihadapkan pada prasangka yang mungkin dimiliki oleh orang lain terhadap keyakinan kami. Namun, kami belajar untuk tidak membiarkan pandangan negatif tersebut menghalangi persahabatan kami. Sebaliknya, kami menggunakan kesempatan tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan kami dan membangun jembatan antara komunitas kami.

Salah satu hal yang paling saya hargai dari persahabatan kami adalah ketika kami saling mendukung dalam perjuangan dan pencarian makna spiritual kami masing-masing. Meskipun kami memiliki keyakinan yang

berbeda, kami selalu ada untuk mendengarkan satu sama lain dan memberikan dukungan moral. Kami percaya bahwa walaupun jalan menuju kebenaran mungkin berbeda, tetapi tujuan akhirnya adalah untuk mencapai kedamaian dan kedamaian batin.

Selama bertahun-tahun, persahabatan kami telah mengalami berbagai ujian dan tantangan. Namun, setiap rintangan yang kami hadapi hanya memperkuat ikatan kami lebih jauh. Kami belajar bahwa ketika kita memandang satu sama lain sebagai manusia yang sama, dengan kekuatan, kelemahan, dan impian yang serupa, perbedaan agama tidak lagi menjadi pemisah, tetapi justru menjadi peluang untuk belajar, tumbuh, dan saling memperkaya.

Dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global, penting bagi kita untuk memahami dan menghargai keberagaman agama. Persahabatan kami adalah contoh nyata tentang bagaimana hubungan yang kuat dan saling pengertian dapat dibangun di antara individu-individu yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Kami berdua berkomitmen untuk terus menjaga dan memperdalam persahabatan kami, sambil tetap menjadi agen perubahan positif dalam mempromosikan toleransi, pengertian, dan kedamaian di masyarakat kami.

Persahabatan kami adalah bukti hidup bahwa keberagaman agama bukanlah penghalang untuk menjalin hubungan yang erat dan bermakna. Kami telah membuktikan bahwa ketika kita membuka hati dan pikiran kita untuk memahami dan menghargai perbedaan, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik, di mana kedamaian, kasih sayang, dan pengertian menjadi pilar utama dalam hubungan antarmanusia. Semoga kisah kami dapat

menginspirasi orang lain untuk melihat keberagaman sebagai anugerah, bukan sebagai beban, dan untuk membangun jembatan persahabatan di antara semua keyakinan.

Saya yang tumbuh dalam keyakinan Islam dan Yanti yang beragama Kristen, adalah contoh nyata dari bagaimana perbedaan agama tidak harus menjadi penghalang untuk menciptakan hubungan yang erat dan bermakna. Kami berdua bertemu saat masih kecil di sekolah dasar di sebuah desa kecil yang multikultural. Pada awalnya, perbedaan agama kami mungkin tampak seperti suatu hambatan, tetapi seiring berjalannya waktu, kami menyadari bahwa nilai-nilai dasar yang kami anut, seperti kasih sayang, pengertian, dan saling menghormati, adalah apa yang sebenarnya mengikat kami sebagai teman.

Yanti adalah seorang yang sangat mendedikasikan dirinya pada iman Kristennya. Dia aktif dalam kegiatan Gereja lokalnya dan sering kali mengajak saya untuk menghadiri ibadah bersama. Meskipun saya tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristen, Yanti selalu dengan sabar menjelaskan arti dan makna di balik setiap ritual dan tradisi. Melalui pembicaraan kami, saya mulai memahami betapa pentingnya iman bagi Yanti, dan bagaimana hal itu membentuk pandangannya terhadap dunia.

Salah satu momen yang paling berkesan dalam persahabatan kami adalah ketika Yanti mengundang saya untuk merayakan Natal bersama keluarganya. Saya sangat terharu dengan keramahan dan kedamaian yang saya rasakan di rumahnya. Meskipun saya tidak sepenuhnya memahami semua aspek perayaan Natal, Yanti dan keluarganya selalu terbuka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya

dengan tulus dan ramah. Itu adalah pengalaman yang sangat berarti bagi saya, karena itu memperkuat keyakinan saya bahwa di dalam keberagaman agama, kita dapat menemukan persatuan dalam nilai-nilai universal seperti kasih sayang dan saling menghormati.

Selama bertahun-tahun, persahabatan kami terus berkembang dan mengalami berbagai ujian. Terkadang, ada tekanan dari lingkungan sekitar yang mungkin tidak sepenuhnya menerima persahabatan kami yang lintas agama. Namun, kami berdua tidak membiarkan pandangan negatif orang lain mengganggu hubungan kami. Sebaliknya, kami menggunakan kesempatan tersebut untuk membuka dialog dan mempromosikan pemahaman dan toleransi antar agama.

Dalam perjalanan kami, saya telah belajar banyak tentang iman Kristen dan bagaimana hal itu membentuk identitas dan pandangan dunia Yanti. Saya juga telah belajar untuk lebih menghargai dan menghormati perbedaan agama, serta memperdalam pemahaman saya tentang nilai-nilai yang sama-sama kita anut, meskipun dalam bentuk yang berbeda.

Persahabatan kami dengan Yanti, seorang Kristen yang berdedikasi, adalah bukti hidup bahwa keberagaman agama dapat menjadi sumber kekuatan dan keindahan. Meskipun kami memiliki keyakinan yang berbeda, kami telah membangun hubungan yang kokoh dan saling mendukung satu sama lain dalam perjalanan spiritual kami masing-masing. Dengan saling memahami dan menghargai perbedaan kami, kami telah menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh kasih, di mana kita dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang lebih baik.

Sebagai penutup cerita persahabatan saya dengan Yanti, seorang yang beragama Kristen, adalah contoh nyata

dari bagaimana perbedaan agama dapat menjadi sumber kekuatan dan kekayaan dalam hubungan persahabatan. Kami berdua telah belajar untuk saling menghormati, memahami, dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan spiritual kami. Semoga kisah kami dapat menginspirasi orang lain untuk melihat keberagaman agama sebagai anugerah bukan sebagai hambatan, dan untuk membangun hubungan yang inklusif dan penuh kasih di antara semua keyakinan.

BEDA AGAMA TETAP SAUDARA

Ayu Sarah

Pengalaman saya dalam menjalin hubungan dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda telah mengajarkan saya banyak hal tentang keragaman, toleransi, dan kedalaman keberagaman budaya yang ada di sekitar kita. Salah satu pengalaman yang paling menginspirasi adalah ketika saya berteman dengan seorang teman yang beragama Hindu di sekolah menengah pertama. Memasuki ruang kelas yang baru setelah liburan, saya melihat seorang siswa baru yang duduk di sudut kelas yang agak sepi. Saya mendekatinya dengan ramah dan segera kita berdua menemukan banyak kesamaan di antara kami meskipun kami berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Seiring berjalannya waktu, kami menjadi semakin akrab, dan kepercayaan di antara kami pun tumbuh. Kami sering berdiskusi tentang kepercayaan agama masing-masing, dan saya merasa bahwa hal itu membuka pemahaman baru bagi kami berdua. Saya belajar tentang tradisi dan festival Hindu yang sangat penting bagi teman saya, seperti Diwali dan Holi. Dia dengan sabar menjelaskan makna dan ritual di balik festival-festival ini, dan saya merasa terhubung dengan kekayaan warisan budaya yang dimilikinya.

Sebaliknya, saya berbagi tentang praktik dan ritual dalam Islam, seperti salat dan puasa Ramadan. Saya menjelaskan bagaimana praktik-praktik ini membentuk identitas keagamaan saya dan memberi saya kedamaian dan

ketenangan batin. Teman saya dengan antusias mendengarkan cerita-cerita saya tentang Ramadan dan bagaimana saya bersama keluarga dan komunitas saya merayakan bulan suci itu dengan semangat dan kesederhanaan.

Pertukaran pengetahuan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan kami tentang agama satu sama lain, tetapi juga memperdalam rasa saling menghargai dan memahami. Kami belajar untuk melihat dunia melalui lensa yang berbeda dan menghormati perbedaan keyakinan yang ada di antara kami. Setiap diskusi menjadi kesempatan untuk memperluas wawasan dan memperdalam persahabatan kami.

Salah satu momen yang paling membekas bagi saya adalah ketika saya diundang untuk merayakan festival Diwali bersama keluarga teman saya. Meskipun saya bukan seorang Hindu, mereka sangat ramah dan menyambut saya dengan tangan terbuka. Saya merasa dihormati dan diakui sebagai bagian dari keluarga mereka meskipun perbedaan agama kami. Pesta yang meriah dan penuh warna, dengan lampu-lampu dan dekorasi yang menghiasi rumah mereka, membuat saya merasa terpesona oleh keindahan tradisi mereka.

Setelah beberapa waktu, saya juga mengundang teman saya untuk merayakan Idul Fitri bersama keluarga saya. Meskipun awalnya agak ragu karena dia belum pernah menghadiri perayaan agama Islam sebelumnya, dia dengan senang hati menerima undangan saya. Saya melihat betapa dia dengan tulus tertarik untuk memahami tradisi dan kepercayaan saya, dan kami semua merasa sangat bahagia bisa merayakan momen spesial ini bersama-sama.

Melalui pengalaman ini, saya menyadari betapa pentingnya untuk terbuka terhadap keberagaman dan bersedia untuk belajar dari orang-orang dengan latar belakang agama yang berbeda. Ini telah membentuk sikap saya terhadap dunia dan membantu saya menjadi individu yang lebih toleran dan inklusif. Saya percaya bahwa melalui dialog dan penghargaan terhadap perbedaan, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera bagi semua orang.

Ketika saya memandang kembali pengalaman ini, saya merasa sangat bersyukur telah memiliki kesempatan untuk menjalin persahabatan yang berharga dengan seseorang dari latar belakang agama yang berbeda. Hubungan kami mengajarkan saya bahwa di bawah perbedaan-perbedaan yang mungkin ada, kita semua adalah manusia yang sama dengan keinginan yang sama untuk dicintai, dihargai, dan diterima.

Hubungan kami yang kokoh menjadi landasan untuk menjelajahi topik yang lebih dalam tentang agama, budaya, dan nilai-nilai yang kami anut. Kami sering menghadiri acara keagamaan satu sama lain, seperti ibadah di gereja atau masjid, dan merayakan perayaan agama bersama-sama. Pengalaman ini memperluas pandangan kami tentang dunia dan memperdalam persahabatan kami.

Selain itu, kami juga aktif dalam proyek-proyek sukarela yang bertujuan untuk membantu masyarakat di sekitar kami. Kami percaya bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang kami bagikan, seperti kasih sayang, keadilan, dan solidaritas, melebihi batasan agama dan budaya kami. Bersama-sama, kami berpartisipasi dalam kegiatan seperti

penyediaan makanan bagi mereka yang membutuhkan, kunjungan ke panti jompo, dan kegiatan lingkungan.

Pengalaman-pengalaman ini membuka mata kami tentang kompleksitas kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai kelompok di masyarakat. Kami belajar untuk menghargai keberagaman dan berusaha untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat kami. Dengan bersatu untuk menciptakan dunia yang lebih baik, kami menunjukkan bahwa perdamaian dan harmoni dapat terwujud melalui kerja sama lintas budaya dan agama.

Namun, perjalanan kami tidak selalu mulus. Terkadang, kami dihadapkan pada tantangan dan ketegangan yang timbul dari perbedaan keyakinan kami. Misalnya, ada saat-saat ketika kami memiliki pandangan yang berbeda tentang isu-isu kontroversial, seperti kebijakan pemerintah atau isu sosial. Namun, kami belajar untuk menghormati pendapat masing-masing dan berkomunikasi dengan baik untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.

Pada titik tertentu, kami juga menyadari bahwa ada orang di sekitar kami yang mungkin tidak sepenuhnya mendukung persahabatan kami karena perbedaan agama kami. Meskipun demikian, kami memilih untuk tetap teguh dalam nilai-nilai kami dan membiarkan hubungan kami terus berkembang. Kami percaya bahwa dengan menjadi teladan bagi orang lain, kami dapat membantu meruntuhkan prasangka yang mungkin ada di masyarakat.

Selama bertahun-tahun, persahabatan kami telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang di sekitar kami. Kami menerima banyak dukungan dan pujian atas dedikasi kami untuk membangun jembatan antara komunitas-komunitas yang berbeda. Ini memperkuat tekad kami untuk

terus bekerja sama demi mewujudkan visi kami untuk dunia yang lebih inklusif dan toleran.

Dalam perjalanan kami, kami menyadari bahwa proses belajar dan tumbuh tidak pernah berakhir. Kami terus terbuka untuk pengalaman baru, pengetahuan baru, dan perspektif baru yang dapat memperkaya hidup kami dan membantu kami menjadi warga dunia yang lebih baik. Kami berkomitmen untuk terus memperjuangkan perdamaian, keadilan, dan persatuan di dunia yang terus berubah ini.

Dengan demikian, melalui perjalanan kami yang panjang dan penuh warna, saya memahami bahwa persahabatan lintas agama bukan hanya tentang membangun hubungan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, tetapi juga tentang membangun pemahaman, menghormati perbedaan, dan bekerja sama untuk menciptakan dunia yang lebih baik untuk semua orang. Hal ini telah menjadi bagian integral dari identitas saya dan akan terus memandu langkah-langkah saya di masa depan.

Dengan demikian, persahabatan kami adalah cermin dari potensi besar yang dimiliki oleh hubungan antaragama. Kami memperlihatkan bahwa ketika orang-orang dengan latar belakang agama yang berbeda datang bersama-sama dengan rasa saling menghormati dan kerja sama yang kuat, tidak ada batasan yang tidak bisa diatasi. Bersama-sama, kita dapat menciptakan dunia yang lebih berempati, inklusif, dan harmonis untuk generasi mendatang.

Selama masa sekolah menengah pertama saya, saya memiliki kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan keragaman agama dan budaya. Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah ketika saya bergabung dengan sebuah program sukarela di pusat

kota yang merangkul anak-anak dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

Dalam program tersebut, kami melakukan berbagai aktivitas bersama, mulai dari mengajar anak-anak tentang nilai-nilai toleransi dan kerukunan antaragama hingga merayakan perayaan agama bersama-sama. Saya masih jelas ingat momen ketika kami merayakan Idul Fitri, Natal, Hanukkah, dan Diwali bersama-sama. Meskipun kami memiliki keyakinan dan tradisi yang berbeda, semangat persatuan dan kebersamaan selalu mendominasi setiap acara.

Selama waktu itu, saya belajar banyak tentang nilai-nilai yang universal, seperti empati, saling menghormati, dan kerjasama. Saya juga menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih memahami pentingnya dialog antarbudaya. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan saya tentang berbagai agama dan budaya, tetapi juga membantu saya untuk tumbuh sebagai individu yang lebih toleran dan inklusif.

Saya percaya bahwa pengalaman ini telah membekali saya dengan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk menjadi bagian dari masyarakat multikultural yang semakin kompleks. Dengan memiliki sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan, saya yakin bahwa kita dapat menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis bagi semua orang.

Selain itu, Saya memiliki sepupu perempuan yang merupakan bagian dari keluarga saya yang sangat saya cintai. Beberapa tahun yang lalu, dia memutuskan untuk menikah dengan seorang pria yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda dengannya. Pasangan tersebut menjalin hubungan yang kuat dan saling mencintai, dan keputusan

mereka untuk menikah adalah langkah yang diambil dengan penuh keyakinan dan cinta.

Awalnya, ketika kabar pernikahan mereka diumumkan, ada sedikit kekhawatiran di antara beberapa anggota keluarga tentang bagaimana dinamika keluarga akan berubah dengan masuknya orang baru yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Namun, keluarga kami cepat menyadari bahwa yang terpenting adalah cinta dan kebahagiaan sepupu saya, dan kami berkomitmen untuk mendukung keputusan mereka.

Proses penyesuaian memang tidak selalu mudah, terutama karena perbedaan budaya dan tradisi agama antara keluarga kami. Namun, kami berusaha untuk saling belajar dan memahami satu sama lain dengan lebih baik. Kami berbagi tradisi dan perayaan agama kami, menghadiri acara-acara keluarga satu sama lain, dan memberikan dukungan moral dan emosional kepada satu sama lain dalam perjalanan ini.

Saat ini, sepupu saya dan suaminya telah membangun keluarga yang bahagia dan harmonis, di mana kedua agama dan budaya mereka dihormati dan dihargai. Mereka berbagi nilai-nilai universal seperti cinta, pengertian, dan kompromi, yang menjadi dasar kuat bagi hubungan mereka.

Pernikahan mereka telah menjadi contoh nyata bagi keluarga kami tentang pentingnya menerima perbedaan dan membangun hubungan yang didasarkan pada saling pengertian dan keterbukaan. Meskipun ada tantangan di sepanjang jalan, pengalaman ini telah mengajarkan kami tentang kekuatan cinta dan kesatuan, bahkan di tengah perbedaan agama dan budaya.

Bagi saya pribadi, memiliki sepupu yang menikah dengan seorang non-Muslim telah membuka pikiran saya lebih jauh, memperdalam pemahaman saya tentang toleransi, dan mengajarkan saya bahwa pada akhirnya, yang terpenting adalah mencintai dan menghormati satu sama lain sebagai manusia.

PERJALANAN PERTEMANAN LINTAS AGAMA: SEBUAH CERITA TENTANG MENGHORMATI, MEMAHAMI, DAN BERTUMBUH BERSAMA

Nur Azizah

Perkenalkan, nama saya Nur Azizah, dan saya ingin berbagi cerita tentang pertemanan yang luar biasa dengan Helena Nasution, seorang teman dekat saya yang beragama Kristen. Helena adalah wanita yang manis dan ceria. Kisah perjalanan kami membangun hubungan yang erat meskipun kami memiliki perbedaan agama.

Pertemanan dengan Helena dimulai di sebuah lingkungan sekolah yang diperkaya dengan keragaman budaya dan agama. Helena adalah gadis yang ceria, dengan senyum yang selalu menyinari ruangan. Saat itu kami masih di bangku SMP, di mana pergaulan antar-siswa sangat erat. Namun, di tengah keramaian itu, pertemuan kami tidak terasa seperti kebetulan semata, melainkan sebuah takdir yang membawa kami pada perjalanan yang luar biasa.

Awalnya, ketika kami mulai dekat, perbedaan agama kami mungkin tidak terlalu terasa. Kami hanya dua remaja yang senang menghabiskan waktu bersama, berbagi tawa, dan menanggapi kisah-kisah lucu yang terjadi di sekitar kami. Namun, seiring waktu berlalu, kami semakin menyadari bahwa ada aspek dari kehidupan kami yang sangat berbeda: agama.

Salah satu momen yang sangat berkesan adalah ketika kami duduk bersama di taman sekolah pada suatu hari yang cerah. Saya memperhatikan kalung salib yang tergantung di leher Helena, dan dia melihat cincin kecil yang saya kenakan di jari saya. Itulah awal dari perbincangan panjang tentang keyakinan agama kami masing-masing. Kami saling bertukar cerita tentang ajaran dan ritual yang kami lakukan di gereja dan masjid kami.

Helena dengan antusias menceritakan bagaimana perayaan Natal di gerejanya penuh dengan kehangatan dan kebersamaan keluarga, sementara saya dengan gembira menggambarkan bulan Ramadan di rumah saya, di mana kita berpuasa dari fajar hingga matahari terbenam dan merayakan Idul Fitri bersama orang-orang tercinta. Meskipun berbeda, kami menemukan bahwa ajaran agama kami memiliki kesamaan dalam nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan belas kasihan.

Setelah mendengarkan cerita-cerita kami, kami memutuskan untuk saling mengunjungi tempat ibadah masing-masing. Saya mengajak Helena ke masjid tempat saya beribadah, sedangkan Helena mengundang saya ke gereja Katolik tempat dia beribadah. Kunjungan itu tidak hanya memberi kami kesempatan untuk lebih memahami praktik keagamaan satu sama lain, tetapi juga menguatkan rasa persaudaraan di antara kami.

Ketika saya mengunjungi gereja Helena, saya merasa terkesan dengan keindahan dan ketenangan tempat itu. Suasana hening yang dihiasi dengan lilin-lilin yang bersinar, lagu-lagu rohani yang mengalun indah, dan doa-doa yang dipanjatkan dengan penuh kekhusyukan, semuanya membuat saya merasa terhubung dengan sisi spiritualitas

yang lebih dalam. Sementara itu, saat Helena mengunjungi masjid bersama saya, dia terpesona oleh arsitektur yang megah, serta kesederhanaan dan ketenangan yang terpancar dari tempat tersebut. Dia belajar tentang ritual shalat, puasa, dan nilai-nilai yang menjadi landasan agama Islam.

Tak hanya itu, kami juga belajar untuk menghormati dan memahami perbedaan-perbedaan kecil dalam praktik keagamaan kami. Misalnya, saya belajar bahwa bagi Helena, makanan halal tidaklah menjadi masalah besar, sehingga saya tidak perlu khawatir ketika memilih tempat makan bersama. Sebaliknya, saya menghargai ketekunan Helena dalam menjalankan ibadah-ibadahnya, seperti berpuasa dan mengikuti misa secara teratur.

Saat pertemanan kami semakin erat, Helena mengundang saya untuk mengunjungi rumahnya. Rasanya seperti petualangan baru ketika saya melangkahkan kaki ke dalam rumahnya. Saya disambut dengan hangat oleh keluarganya, dan kami segera beralih ke permainan yang penuh tawa dan keceriaan. Di tengah permainan, Helena dan saya juga berbagi tentang kehidupan keluarga kami masing-masing, tradisi yang kami lakukan, dan momen-momen berharga yang kami alami bersama orang-orang tercinta.

Salah satu momen yang paling membekas adalah saat kami duduk bersama di meja makan untuk makan malam bersama keluarga Helena. Saya merasa seperti anggota keluarga yang diundang untuk bergabung dalam momen kebersamaan ini. Kami menikmati hidangan lezat yang disajikan dengan cinta oleh ibu Helena, dan kami berbagi cerita-cerita lucu yang membuat kami tertawa terbahak-bahak. Itu adalah momen kebersamaan yang saya hargai, di mana perbedaan agama tidak lagi menjadi hal yang

memisahkan, melainkan menjadi titik kebersamaan yang membuat hubungan kami semakin kuat.

Selain itu, kami juga sering pulang sekolah bersama. Kebetulan, rumah kami berada dalam satu arah, dan kami sering berjalan bersama-sama, berbagi cerita tentang hari kami sambil menikmati perjalanan pulang yang menyenangkan. Kadang-kadang, kami berhenti di warung pinggir jalan untuk membeli jajanan favorit kami, dan kami selalu menertawakan lelucon konyol yang kami lemparkan satu sama lain.

Perjalanan pulang itu tidak hanya menjadi momen untuk bersenang-senang, tetapi juga waktu yang berharga untuk berbagi pikiran dan perasaan kami satu sama lain. Kami saling mendukung dalam setiap langkah kami, memberikan dukungan dan semangat di saat-saat sulit, dan merayakan kesuksesan bersama di saat-saat bahagia. Ini adalah momen-momen yang saya kenang dengan penuh rasa syukur, karena telah memiliki sahabat sejati seperti Helena yang selalu ada untuk saya.

Ketika saya memandang kembali perjalanan kami, saya menyadari bahwa ada banyak momen yang membuktikan kedalaman dan kekuatan hubungan kami. Salah satu momen itu adalah ketika Helena menjadi sumber kekuatan dan dukungan bagi saya ketika saya mengalami masa-masa sulit dalam kehidupan. Di saat-saat itu, Helena selalu ada di samping saya, memberikan kata-kata semangat dan keberanian yang membuat saya yakin bahwa saya bisa mengatasi segala rintangan.

Sebaliknya, saya juga berusaha menjadi teman yang setia bagi Helena di saat-saat dia membutuhkan dukungan. Ketika dia mengalami tantangan atau kesulitan dalam

hidupnya, saya selalu siap mendengarkan, memberikan dukungan moral, dan bersedia membantunya menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya. Dalam keadaan apa pun, kami selalu saling menguatkan, memberikan dukungan yang tak tergoyahkan satu sama lain.

Namun, pertemanan kami tidak hanya berjalan lancar di tengah-tengah kebahagiaan. Kami juga telah melewati masa-masa sulit di mana konflik dan perbedaan pendapat timbul di antara kami. Namun, kami belajar bahwa konflik adalah bagian alami dari setiap hubungan, dan yang terpenting adalah bagaimana kita mengatasi dan belajar dari konflik tersebut. Kami tidak pernah membiarkan konflik menghancurkan pertemanan kami, melainkan kami selalu berusaha mencari jalan keluar yang adil dan saling menghormati.

Di balik segala rintangan dan tantangan yang kami hadapi, pertemanan kami terus berkembang dan menguat. Kami telah belajar untuk saling menghargai, memahami, dan menerima satu sama lain apa adanya. Kami menerima bahwa meskipun kami berbeda, tetapi persahabatan kami adalah hal yang berharga dan layak untuk dilestarikan.

Kami juga berbagi banyak momen kebahagiaan bersama-sama. Setiap tawa, setiap cerita, dan setiap petualangan menjadi kenangan indah yang kami simpan dalam hati kami. Kami telah mengalami banyak hal bersama-sama, dari petualangan menyusuri hutan belantara hingga malam-malam larut ketika mengadakan kegiatan pramuka bercerita di bawah bintang-bintang. Setiap momen bersama Helena adalah berkat yang saya syukuri setiap hari.

Saat ini, ketika kami memasuki babak baru dalam kehidupan kami sebagai dewasa, saya merasa bersyukur atas

kehadiran Helena dalam hidup saya. Pertemanan kami telah mengubah saya menjadi pribadi yang lebih baik, lebih penuh pengertian, dan lebih terbuka terhadap kehidupan dan dunia di sekitar kami.

Saya yakin bahwa pertemanan kami akan terus berlanjut dan berkembang di masa depan. Meskipun mungkin ada jarak yang memisahkan kami atau arah yang berbeda yang kami ambil, namun ikatan batin yang kami miliki akan selalu menghubungkan kami satu sama lain. Helena akan selalu menjadi bagian penting dari hidup saya, seorang teman yang selalu saya percayai, hargai, dan cintai.

Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang kami miliki, saya bersyukur bahwa takdir telah mempertemukan saya dengan Helena. Dia adalah cahaya dalam kegelapan, teman setia di tengah badai, dan pengingat bahwa dalam setiap petualangan hidup, kita tidak pernah sendirian. Bersama Helena, saya merasa kuat dan berani menghadapi apa pun yang akan datang, karena saya tahu bahwa kami akan melangkah bersama, menghadapi tantangan dan merayakan kebahagiaan, selamanya.

Sekarang, di tengah kesibukan kehidupan dewasa, saya masih sering teringat akan perjalanan pertemanan kami yang luar biasa. Helena tetap menjadi sahabat terdekat saya, dan hubungan kami tetap kuat meskipun jarak dan waktu memisahkan kami. Kami masih saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain, dan pertemanan kami tetap menjadi sumber kebahagiaan dan kekuatan bagi kami.

Dalam setiap langkah kami, kami terus menghargai dan merayakan perbedaan agama kami, karena kami percaya bahwa keragaman adalah kekuatan. Kami bersyukur atas hadirnya satu sama lain dalam hidup kami, dan kami

berharap dapat terus menjadi teladan bagi dunia bahwa persatuan dan harmoni adalah mungkin, asalkan kita bersedia untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain.

Selain itu, pertemanan kami juga membuka pintu untuk diskusi-diskusi yang dalam tentang konsep-konsep spiritual dan filosofis dalam agama kami. Kami sering bertukar pikiran tentang pertanyaan-pertanyaan besar seperti eksistensi Tuhan, makna kehidupan, dan akhirat. Meskipun mungkin tidak selalu kami temukan jawabannya, namun proses berdiskusi itu sendiri memberi kami kesempatan untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda dan merenungkan makna yang lebih dalam dalam hidup.

Seiring pertumbuhan dan kedalaman pertemanan kami, kami mulai menyadari bahwa perbedaan agama bukanlah suatu hambatan, melainkan sebuah kesempatan untuk tumbuh dan belajar bersama. Kami tidak lagi melihat satu sama lain sebagai “orang Kristen” atau “orang Islam”, melainkan sebagai sahabat yang saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Kami belajar untuk melihat keindahan dalam keragaman dan menemukan kesamaan di tengah perbedaan.

Dalam perjalanan kami bersama, kami juga mengalami tantangan-tantangan yang menguji hubungan kami. Ada saat-saat ketika perbedaan pandangan atau kebiasaan membuat kami merasa tidak nyaman atau bahkan frustrasi. Namun, kami belajar untuk menggunakan momen-momen tersebut sebagai peluang untuk berkomunikasi secara terbuka dan memperdalam pemahaman kami satu sama lain.

Dengan waktu, pertemanan kami bukan hanya tentang saling menghormati dan memahami, tetapi juga tentang

saling mendukung dan memperkaya satu sama lain. Kami menjadi sumber inspirasi dan dukungan dalam setiap langkah kami, baik dalam kesedihan maupun kebahagiaan. Dalam hubungan pertemanan, kami menghargai bahwa persatuan tidak hanya muncul dari keseragaman, melainkan juga dari apresiasi terhadap keberagaman.

MERAJUT PERSAHABATAN DI ATAS PERBEDAAN

Febbi Febiola

Nama Saya Febbi Febiola, selama 22 tahun Saya telah lahir dan tumbuh di kampung halaman yang berada di Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. Semenjak lahir, Saya tumbuh di lingkungan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Saya baru memiliki teman dari agama lain semenjak di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Dia bernama Dewi, Dewi beragama Kristen. Dua tahun kami berada dalam satu kelas di kelas VII dan VIII. Tahun pertama, awal berinteraksi dengan Dewi yang berbeda agama rasanya berdebar-debar dan takut. Penyebabnya macam-macam, seperti Saya takut harus bereaksi seperti apa, takut salah bicara, dan juga takut apa yang Saya lakukan kurang berkenan bagi dia. Namun ternyata kekhawatiran-kekhawatiran Saya tersebut tidak terwujud. Justru dia sangat baik, welcome, dan tidak semenakutkan seperti yang Saya kira. Awalnya Saya dan Dewi tidak saling bertegur sapa, karena Saya melihat Dewi sebagai orang asing.

Dimana hampir semua teman kelas Saya yang perempuan memakai hijab disaat berada di lingkungan sekolah. Sedangkan hanya Dewi yang tidak menggunakan hijab. Tetapi, setelah Saya coba mulai berinteraksi dengan Dewi kami malah menjadi sangat dekat. Sehingga kami menjalin persahabatan tanpa memandang agama dan status kami masing-masing. Kami belajar untuk menerima dan menghormati keyakinan satu sama lain. Kami sering

berdiskusi tentang agama dan tradisi kami. Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi Saya terhadap Dewi adalah saat dia sering bertanya tentang agama Islam dan praktik-praktik ibadah yang dilakukan oleh orang Islam. Dewi juga sering kali menemani Saya untuk sholat dan juga tidak pernah bosan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an yang sering Saya baca diwaktu istirahat atau saat jam kosong di kelas. Suatu hari, Dewi juga pernah ikut menemani Saya untuk pergi lomba MTQ antar sekolah yang diadakan oleh pemerintah daerah waktu itu. Dewi yang agamanya berbeda dengan Saya begitu antusias, sedangkan teman yang seagama dengan Saya tidak satupun yang peduli terhadap lomba yang Saya ikuti tersebut. Itu menjadi hal yang Saya banggakan mempunyai teman berbeda agama tetapi sangat mengerti dan pengertian terhadap Saya.

Pengalaman itu benar-benar mengubah pandangan Saya tentang perbedaan agama. Saya menyadari bahwa pada akhirnya, kita semua manusia yang ingin mencintai, dihormati, dan diterima. Melalui persahabatan dengan Dewi dan pengalaman-pengalaman yang telah sama kita lewati, Saya belajar bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dirayakan, bukan menjadi alasan untuk memisahkan. Hubungan kami terus berkembang sejak saat itu, dan Saya bersyukur telah memiliki teman seperti Dewi yang membantu Saya memperluas pandangan dunia Saya dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Dewi juga sering sekali Saya ajak kerumah, dan Saya mengenalkan kepada kedua orang tua Saya sebagai seorang yang berbeda agama. Orang tua Saya pun tidak menganggap suatu hal yang aneh, mereka tidak pernah melarang Saya untuk berteman dengan siapapun. Asal tidak mengikuti praktik-praktik keagamaan

agama lain. Dewi sangat akrab dengan orang tua Saya, bahkan di beberapa kesempatan ketika hari libur mereka mengajak dewi untuk menginap dirumah Saya. Seolah-olah sudah menganggap sebagai anaknya sendiri. Suatu ketika, diwaktu bulan suci Ramadhan Dewi pernah ikut serta melakukan ibadah puasa bersama-sama dengan Saya dan keluarga Saya. Dewi mengatakan kepada Saya, dia ingin merasakan apa yang Saya rasakan disaat melakukan ibadah puasa. Yang mana Dewi ikut serta menahan rasa haus dan lapar dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Dewi melakukannya tanpa paksaan dari Saya, semuanya timbul dari hati dan keinginannya sendiri. Adapun pengalaman Saya yang mendalam terjadi ketika Dewi ikut serta untuk menghadiri acara perayaan Idul Fitri di rumah Saya. Saya merasa sedikit senang sekali karena dia mau dan memberanikan dirinya menghadiri acara perayaan hari raya Idul Fitri dirumah Saya, dimana dia mengatakan belum pernah menghadiri acara seperti itu sebelumnya. tetapi Dewi dengan hangat melangkahkan kaki dan duduk bersama-sama dengan Saya maupun keluarga Saya dan membuat Saya merasa dihormati sekali sejak awal.

Saya berusaha menyuguhi hidangan lezat yang khas Idul Fitri dan Dewi seketika terpesona oleh keceriaan dan kehangatan keluarga Saya. Meskipun dia adalah satu-satunya tamu yang berbeda agama di antara kami, Saya menerima Dewi dengan tulus dan menyambutnya sebagai bagian dari keluarga Saya. Selama acara itu, Dewi mengatakan kepada Saya dia merasakan kedalaman spiritualitas dan kebahagiaan yang sangat luar biasa dilakukan oleh Saya dan keluarganya. Saya menjelaskan dengan senang hati menjelaskan tradisi-tradisi dan makna-makna di balik perayaan Idul Fitri kepada

Dewi, dan Dewi juga berkata merasa sangat bersyukur telah diberi kesempatan untuk memahami lebih dalam tentang agama dan budaya yang berbeda. Hari-hari Saya banyak sekali Saya habiskan bersama dengan Dewi karena dia termasuk sahabat pertama Saya yang berbeda agama dengan Saya. Kemana-mana kami selalu berdua, Bermain, belanja kepasar, bikin tugas bersama, dan banyak hal yang kami habiskan berdua. Saya juga sering sekali bermain ke rumahnya, dirumahnya Saya banyak melihat benda-benda yang baru Saya lihat. Seperti patung-patung, Tanda salib, dan juga foto-foto yang berkaitan dengan agamanya. Pada suatu ketika Saya juga pernah diajak untuk pergi ke tempat ibadahnya, yaitu gereja yang tidak jauh dari tempat tinggal kami. Saya menerima tawarannya akan tetapi Saya tidak ikut masuk ke dalam tempat ibadahnya, ketika itu Saya hanya berdiri di depan pintu sebentar lalu berkeliling di halaman gereja sembari menunggu Dewi menyelesaikan ibadahnya. Saya banyak belajar dan banyak mendapat ilmu tentang bagaimana bertoleransi dengan sesama manusia. Orang-rang yang Saya temui di saat Saya berada di lingkungan gereja tersebut sangat ramah tamah dan baik sekali.

Pada akhirnya, ketika kami sama-sama tamat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) hubungan kami sedikit berjarak karena sudah jarang sekali bertemu. Dan tiba di suatu momen kita tidak lagi berkomunikasi lantaran Dewi dan keluarganya pindah ke Kota Padang dan melanjutkan sekolah disana.

Selain dewi, Saya juga mempunyai teman yang berbeda agama Pada waktu Sekolah Menengah Atas (SMA). Namanya Siska, Saya kenal Siska karena berada dalam satu kelas yang sama juga. Saya satu kelas dengan Siska Pada

waktu duduk dibangku kelas XI. Belajar dari sebelumnya, Saya tidak begitu canggung terhadap teman yang berbeda agama karena sebelumnya Saya sudah banyak Berinteraksi dengan Dewi. Siska anak yang ceria, Siska sama dengan Dewi juga tidak menggunakan hijab disaat berada dalam lingkungan sekolah. Saat baru berkenalan dengan Siska Saya langsung tampak akrab dan berbincang banyak. Siska orang yang welcome terhadap dirinya dan juga agama nya. Disini Saya tidak hanya berdua dengan Siska, Saya bersahabat dengan Siska, Ani, dan Ririn. Dimana hanya Siska yang berbeda agama dengan kami berempat. Kami sangat sering berkumpul disaat tidak berada di lingkungan sekolah, seperti belajar kelompok, bermain game, maupun hanya duduk-duduk saja. setiap kami berkumpul pasti tujuan nya adalah rumah Saya. Karena mereka juga nyaman dengan perlakuan keluarga Saya yang tidak membedakan satu sama lain. Berbicara tentang agama, Siska tidak pernah mengolok-olok agama yang kami anut dan sebaliknya kami juga tidak pernah mengolok-olok agama yang dianut oleh siska. Kami sering sekali menghabiskan waktu bersama-sama baik itu dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Siska adalah anak yang sangat taat terhadap praktik agamanya. Pengalaman paling berharga yang Saya dapatkan dari Siska yang berbeda agama dengan Saya adalah pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman dan toleransi. meskipun agama kami berbeda. Salah satu pengalaman paling berkesan adalah ketika Saya menghadiri upacara keagamaan Siska. Meskipun Saya tidak memiliki keyakinan yang sama, dia mengundang Saya dan teman lainnya dengan tulus dan terbuka hati. Saya merasa sangat disambut dan dihargai, meskipun Saya bukan anggota dari komunitas

keagamaannya. Selama acara itu, Saya merasa sangat terkesan oleh kedalaman spiritualitas dan komitmen Siska terhadap keyakinannya. Melihat bagaimana ritual dan doa-doa mereka memberikan mereka kedamaian dan kekuatan membuat Saya lebih menghargai keragaman dalam Praktik keagamaan. Pengalaman tersebut juga mengajarkan Saya tentang pentingnya saling menghormati dan memahami perbedaan. Kami mungkin memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi pada akhirnya kita semua manusia yang mencari kedamaian, makna, dan hubungan yang bermakna dalam hidup ini.

Pengalaman ini telah membentuk perspektif Saya tentang keragaman agama dan memperkuat nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan kebersamaan dalam hubungan antar manusia. Itu adalah pengalaman yang sungguh berharga bagi Saya, dan Saya sangat bersyukur memiliki teman yang membuka mata dan hati Saya terhadap hal-hal yang berbeda. Pada akhirnya, Saya menarik kesimpulan bahwa pengalaman berteman dengan orang yang berbeda agama dengan kita seperti contohnya Dewi dan juga Siska telah membuka mata dan hati Saya terhadap keberagaman agama. Kami telah belajar untuk saling menghormati, memahami, dan mendukung satu sama lain, meskipun kami memiliki keyakinan agama yang berbeda. Persahabatan kami tidak hanya memperkaya hidup kami secara pribadi, tetapi juga menginspirasi kami untuk memperjuangkan kerukunan antarmanusia di tengah-tengah perbedaan. Melalui persahabatan ini, kami menyadari bahwa perbedaan agama bukanlah halangan, tetapi malah dapat menjadi sumber kekuatan dan kekayaan dalam menjalin hubungan yang bermakna. Dari berbagai pengalaman yang Saya dapatkan selama hidup 22 tahun ini Saya banyak belajar bahwa

perbedaan itu tidak untuk dipermasalahkan tetapi untuk dirayakan dan disiram dengan sifat saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dengan mengakhiri kisah tentang pengalaman berteman dengan teman yang berbeda agama dengan kita, Saya menyadari bahwa persahabatan yang kami bangun adalah bukti nyata bahwa hubungan yang kokoh dan berharga dapat terbentuk di antara orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Kami telah menemukan kesamaan dalam keinginan kami untuk saling menghormati, memahami, dan mendukung satu sama lain, serta menemukan kedalaman dalam keragaman kami. Melalui perjalanan kami, Saya menjadi lebih terbuka terhadap pandangan dan pengalaman yang berbeda, serta lebih memahami pentingnya persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, kisah kami mengingatkan Saya akan kekuatan persahabatan untuk merangkul perbedaan dan memperkaya hidup kita bersama.

PERSAHABATAN LINTAS AGAMA MEMPERKAYA KEHIDUPAN BERSAMA

Naluri Adila Ashura

Di Medan, tempat Saya tinggal, hiduplah seorang perempuan muda bernama Anjena. Anjena adalah seorang Hindu yang tinggal bersama keluarganya yang terdiri dari ayah, ibu, dan adik laki-lakinya. Kehidupan mereka sederhana, dan Anjena tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai agama Hindu. Namun, takdir membawanya untuk merasakan keajaiban persahabatan lintas agama. Suatu hari, Anjena memutuskan untuk mencari pekerjaan sebagai babysitter untuk menghasilkan uang tambahan bagi keluarganya. Anjena bekerja di rumah saudara ipar Saya. Meskipun agama mereka berbeda, Irma menerima Anjena dengan tangan terbuka.

Ketika Anjena mulai bekerja di rumah Irma, dia merasa sedikit canggung karena ini adalah pertama kalinya dia bekerja di lingkungan yang berbeda agama. Namun, Irma dengan sabar memperkenalkannya dengan kebiasaan-kebiasaan keluarganya dan memastikan bahwa Anjena merasa seperti bagian dari keluarga mereka. Seiring berjalannya waktu, Anjena dan Saya mulai saling mengenal dengan lebih baik. Mereka sering berbagi cerita tentang kehidupan mereka, termasuk tentang keyakinan agama mereka. Meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda, mereka belajar untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Suatu hari, Anjena mengundang Saya untuk menghadiri festival di sebuah tempat yang bernama Kampung Keling. Awalnya, Saya ragu-ragu karena dia tidak pernah menghadiri festival Hindu sebelumnya. Namun, dengan dukungan dan dorongan dari Anjena, dia setuju untuk pergi. Ketika Saya tiba di sana, dia merasa sedikit canggung di tengah-tengah orang-orang yang berbeda keyakinan dengannya. Namun, begitu tiba di sana, Saya merasa senang karena tidak pernah melihat orang sebanyak itu dan mayoritas berkulit hitam.

Seiring berjalannya waktu, Saya menyadari bahwa pada intinya, semua agama mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, kebaikan, dan toleransi. Ini mengubah pandangannya tentang perbedaan agama, dan dia mulai memperlakukan semua orang dengan lebih terbuka dan penuh kasih. Pertemanan antara Anjena dan Saya terus berkembang, dan mereka menjadi seperti keluarga satu sama lain. Mereka belajar satu sama lain tentang kehidupan, agama, dan budaya mereka, dan mereka tumbuh sebagai individu yang lebih baik karena persahabatan mereka.

Ketika Anjena memutuskan untuk kembali ke rumahnya karena dia akan menikah setelah beberapa tahun bekerja untuk Irma, Saya merasa sedih harus berpisah. Namun, mereka tahu bahwa persahabatan mereka akan tetap kuat meskipun jarak memisahkan mereka. Setelah beberapa tahun ke depan, Anjena memulai keluarga baru, dan mereka masih tetap berkomunikasi dengan baik. Ketika Anjena kembali ke rumahnya, dia membawa pelajaran berharga tentang pentingnya toleransi dan saling penghargaan antar agama. Dia berbagi cerita tentang pengalamannya dengan keluarganya dan masyarakatnya, dan berharap dapat

mendorong orang lain untuk membuka pikiran mereka dan menerima perbedaan dengan lapang dada.

Ketika Anjena kembali ke Medan setelah beberapa tahun, dia membawa serta suami dan anak-anaknya untuk memperkenalkan mereka kepada Irma dan Saya. Mereka disambut dengan hangat dan penuh sukacita. Anjena merasa senang bisa kembali ke tempat yang memberinya banyak kenangan indah dan pelajaran berharga. Saya yang kini sudah lebih dewasa dan menjalani kehidupannya sendiri, sangat bersemangat bertemu kembali dengan Anjena. Mereka berbagi cerita tentang perjalanan hidup masing-masing, termasuk tantangan dan kebahagiaan yang mereka alami.

Anjena mengundang Saya dan keluarganya untuk mengunjungi rumah barunya di luar kota. Suatu akhir pekan, Saya, Irma, dan keluarga mereka memutuskan untuk berkunjung. Ketika mereka tiba, Anjena menyambut mereka dengan rangkaian bunga tradisional dan tarian selamat datang. Rumah Anjena penuh dengan dekorasi budaya Hindu yang membuat Saya kagum dan merasa dihargai. Selama kunjungan tersebut, Saya dan Anjena membawa anak-anak mereka untuk bermain bersama. Anak-anak dari kedua keluarga ini juga mulai menjalin persahabatan, menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan penghargaan yang telah dipelajari oleh Anjena dan Saya kini diturunkan kepada generasi berikutnya.

Pada malam terakhir kunjungan, Anjena mengadakan makan malam besar dengan hidangan dari berbagai budaya. Mereka berbincang-bincang dan tertawa bersama, menikmati makanan dan kebersamaan yang menghangatkan hati. Di tengah malam, Anjena dan Saya duduk berdua di teras, memandang langit malam yang bertabur bintang. Mereka

berbicara tentang mimpi dan harapan mereka untuk masa depan, serta bagaimana mereka ingin anak-anak mereka tumbuh dalam lingkungan yang menghargai keberagaman. Anjena berkata, "Aku sangat bersyukur kita bisa menjadi teman, Saya. Kamu telah mengajarkanku banyak hal tentang kehidupan dan cinta kasih."

Saya tersenyum, "Aku juga merasa beruntung memiliki kamu sebagai sahabat, Anjena. Persahabatan kita telah menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, tetapi justru kekuatan yang memperkaya hidup kita." Ketika waktu berpisah tiba, mereka berpelukan dengan erat, berjanji untuk tetap menjaga hubungan dan mengajarkan anak-anak mereka nilai-nilai persahabatan dan toleransi yang telah mereka bangun bersama. Anjena, Saya, dan keluarga mereka melanjutkan hidup dengan hati yang lebih terbuka dan penuh kasih, siap menghadapi masa depan dengan semangat persaudaraan yang kuat.

Saat matahari terbit di hari terakhir kunjungan, suasana pagi yang tenang di rumah Anjena memberikan kesan mendalam bagi semua orang yang hadir. Anak-anak berlarian di halaman, tertawa riang tanpa beban, sementara para orang dewasa menyiapkan sarapan terakhir yang akan mereka nikmati bersama sebelum berpisah. Setelah sarapan, Anjena dan Saya mengajak keluarga mereka berjalan-jalan di sekitar taman kecil di dekat rumah. Mereka mengingat kembali momen-momen indah yang telah mereka lalui bersama, sambil berbicara tentang rencana untuk pertemuan selanjutnya. Mereka juga bertukar cerita tentang keluarga masing-masing dan tantangan yang mereka hadapi, saling memberi dukungan dan nasihat.

Di penghujung perjalanan pagi itu, mereka berhenti di bawah pohon besar yang rindang. Anjena menatap Saya dengan mata yang berbinar, "Kamu tahu, Saya, aku selalu percaya bahwa persahabatan kita adalah hadiah terbesar yang pernah aku terima. Terima kasih telah selalu ada di sisiku." Saya mengangguk, matanya juga berbinar, "Persahabatan kita adalah bukti bahwa kita bisa saling mendukung dan menguatkan meskipun kita berasal dari latar belakang yang berbeda. Kita harus terus mengajarkan nilai-nilai ini kepada anak-anak kita, agar mereka tumbuh menjadi orang yang menghargai perbedaan dan menyebarkan cinta kasih."

Setelah momen haru itu, mereka berjalan kembali ke rumah Anjena untuk mengemas barang-barang terakhir. Keluarga Saya bersiap untuk perjalanan pulang, dengan hati yang penuh kenangan manis dan semangat baru untuk masa depan.

Sebelum berpisah, Anjena dan Saya berdiri di pintu rumah, saling menggenggam tangan. "Sampai jumpa lagi, sahabatku," kata Anjena dengan suara lembut.

"Sampai jumpa lagi, Anjena. Jaga dirimu dan keluargamu," balas Saya.

Mereka berpelukan sekali lagi, merasakan kehangatan persahabatan yang telah mereka bangun selama ini. Keluarga Saya pun akhirnya berangkat, melambaikan tangan sambil mobil mereka perlahan menjauh dari pandangan. Di dalam rumah, Anjena duduk di ruang tamu, memandangi foto-foto kebersamaan mereka yang terpajang di dinding. Ia merasa bersyukur atas persahabatan yang tulus dan berharga itu. Anjena yakin bahwa ikatan yang telah terjalin antara keluarganya dan keluarga Saya akan terus berlanjut, menjadi

inspirasi bagi generasi berikutnya untuk hidup dalam harmoni dan cinta kasih.

Dengan demikian, pertemuan antara Anjena, seorang Hindu, dan Saya, seorang Muslim, tidak hanya mengubah pandangan kami tentang agama satu sama lain, tetapi juga membawa kedamaian dan pengertian dalam masyarakat yang beragam. Ini adalah contoh nyata bagaimana persahabatan lintas agama dapat memperkaya kehidupan dan menginspirasi orang-orang untuk hidup dalam harmoni dan cinta.

BERSAMA MESKIPUN BERBEDA

Winda Hartika

Ini adalah pengalaman yang sangat berharga bagi Saya bersama teman yang memiliki keyakinan yang berbeda. Pengalaman ini tidak hanya membuka hati dan pikiran Saya tentang keberagaman, tetapi juga mengajarkan Saya banyak hal tentang toleransi, penghargaan, dan arti kebersamaan. Saya ingat dengan jelas saat pertama kali bertemu dengan seseorang yang sangat ramah, yaitu Lies, teman dari saudara Saya. Lies adalah orang yang sangat ramah dan memiliki kepribadian yang baik. Pertemuan pertama kami terjadi di tempat kost ketika Saya mengunjungi saudara Saya untuk melaksanakan UTBK di kampus UNP.

Meskipun kami memiliki latar belakang agama yang berbeda, hal itu tidak pernah menjadi penghalang bagi kami untuk saling menghargai satu sama lain. Lies adalah seorang Kristen yang taat dengan kepercayaannya, sedangkan Saya Muslim yang juga taat dengan agama Saya. Awalnya Saya merasa ragu apakah Saya bisa berteman dengan seseorang yang memiliki perbedaan keyakinan agama. Namun, ternyata keyakinan agama kami tidak pernah mengganggu hubungan kami. Kami mulai menghabiskan banyak waktu bersama dengan pergi jalan-jalan ke pantai dan ke Transmart. Minggu pagi, Saya melihat Lies sudah bersiap-siap untuk pergi beribadah ke gereja. Dari Lies, Saya belajar bahwa perbedaan agama tidak sesulit yang dipikirkan banyak orang di luar sana yang sering memandang negatif terhadap orang yang berbeda keyakinan.

Lies sangat menghormati dan menghargai agama Saya, oleh karena itu, Saya berpikir bahwa Lies sudah Saya anggap sebagai saudara. Ketika kami pergi keluar, Saya sebagai seorang Muslim memakai hijab bila hendak keluar, dan dia juga mengikuti cara berpakaian Saya, walaupun dia menganut agama lain. Selain itu, Saya mendapat pelajaran yang sangat penting dari seorang teman yang memiliki agama yang sangat berbeda dari Saya. Mulai dari berbeda suku, budaya, ras, dan agama. Bahkan, Saya bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT karena telah memberikan Saya teman yang beraneka ragam. Dari situ Saya jadi tahu hal-hal yang sebelumnya tidak Saya ketahui.

Di sela-sela waktu, Saya juga iseng ingin bertanya bagaimana pemahaman tentang agama Lies, dan Lies pun menjawab tentang tata cara pelaksanaan rutin dia beribadah ke gereja. Pada saat itu, sedang ramainya masalah COVID-19 dan Saya bertanya lagi kepada Lies, "Terus sekarang bagaimana kalau ibadah mingguan? Tetap ke gereja atau bagaimana?" Lalu, dia menjelaskan kepada Saya bahwa minggu sebelumnya mereka masih pergi ke gereja untuk melakukan ibadah mingguan. Namun, tetap menjaga jarak sosial yaitu memberi jarak antara jemaat satu dengan yang lainnya. Pihak gereja juga menyediakan hand sanitizer di pintu masuk dan keluar. Namun, untuk minggu ini kemungkinan pihak gereja akan memberlakukan ibadah mingguan dari rumah masing-masing melalui streaming, kata Lies. Tidak hanya itu, kegiatan rutin yang mereka lakukan di gereja juga dilakukan secara beragam. Di gereja tempat Lies biasa beribadah, ada kegiatan yang bukan hanya mingguan seperti ibadah wanita, doa pagi, ibadah permata (untuk nenek-nenek), dewasa muda (untuk pasangan muda), pria

dinamis (untuk bapak-bapak), sekolah minggu untuk anak-anak, remaja pemuda (untuk yang belum menikah), dan sebagainya. Setiap tahun, warga dari berbagai agama seperti komunitas agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan agama lainnya bersatu untuk mengadakan festival. Mereka bekerja sama untuk menentukan program acara yang akan mencerminkan nilai-nilai universal persaudaraan, kedamaian, dan toleransi. Festival dimulai dengan prosesi bersama dari wakil-wakil setiap agama, yang membawa simbol-simbol keagamaan mereka masing-masing. Ini adalah persembahan visual tentang keberagaman yang mempesona, tetapi juga simbol kebersamaan yang kuat.

Selama festival, ada berbagai kegiatan yang diadakan di tempat terbuka untuk memungkinkan partisipasi semua orang. Ada pameran seni dari berbagai tradisi agama, pertunjukan tari dan musik dari berbagai budaya, serta kuliner khas dari setiap agama yang disajikan. Namun, yang paling berkesan adalah forum dialog lintas agama. Di sini, pemimpin agama dan tokoh masyarakat dari berbagai komunitas duduk bersama untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan pandangan mereka tentang bagaimana kita bisa hidup berdampingan dengan damai di tengah perbedaan keyakinan. Lies mengatakan bahwa acara tersebut selalu berakhir dengan doa menurut kepercayaan masing-masing, di mana semua peserta tanpa memandang agama mereka, bersatu dalam harapan akan perdamaian dan harmoni bagi seluruh umat manusia. Festival harmoni agama menjadi momen penting. Ini bukan hanya tentang merayakan keberagaman, tetapi juga tentang membangun jaringan solidaritas dan menghormati nilai-nilai yang kita semua bagikan, terlepas dari latar belakang agama kita.

Karena Saya baru tahu bahwa kegiatannya tidak hanya pada hari Minggu saja, dan baru menyadari juga adanya pengelompokan khusus, Saya bertanya kepada Lies ini, mengapa dia digolongkan begitu. Kata dia, itu dilakukan untuk menyesuaikan khotbahnya. Baru Saya sadari, apakah hanya Saya yang baru tahu di sini? Mereka juga memiliki ibadah di rumah, dengan cara bernyanyi, berdoa, dan membaca Alkitab. Namun, kata Lies, meskipun ibadah di rumah sama dengan ibadah di gereja, lebih baik berkumpul sebanyak 23 orang, istilah umumnya berjemaah. Setelah Saya bercerita dengan Lies, esok harinya Saya pulang ke kampung karena hasil tes Saya sudah keluar dan hasilnya sangat mengecewakan. Hari itu juga, ketika hati Saya sedang sedih, Lies datang untuk menenangkan Saya. Dia memberikan Saya dukungan moral dan mengingatkan bahwa kita selalu ada satu sama lain, tak peduli apa pun yang terjadi. Begitu pula ketika Lies mengalami kesulitan, Saya selalu ada untuk mendengarkan dan memberikan semangat kepadanya. Setelah Saya sampai di rumah, kami masih sempat berkomunikasi saling bertanya kabar satu sama lain. Setelah beberapa bulan, Saya pergi ke Padang lagi untuk melanjutkan pendidikan. Kami kembali berkomunikasi setelah beberapa bulan tersebut, dan setiba Saya di Padang, Lies mengajak Saya untuk pergi bermain sambil bertemu kangen setelah sekian lama tidak berjumpa.

Meskipun kami memang berbeda agama, namun itu tidak pernah menjadi halangan bagi persahabatan kami. Kami saling menghormati keyakinan masing-masing dan selalu mencari kesamaan di antara perbedaan kami. Ketika waktunya tiba untuk berpisah, kami berjanji untuk tidak menunggu terlalu lama lagi untuk bertemu lagi. Perpisahan

itu terasa seperti sementara, karena Saya yakin persahabatan kami akan terus mekar, meskipun waktu dan jarak memisahkan. Saat Saya melangkah menjauh dari pasar itu, Saya merasa bersyukur telah memiliki seorang teman seperti Lies dalam hidupku. Karena, meskipun perbedaan agama mungkin menjadi hal yang terlihat besar, namun persahabatan sejati tetaplah melekat di hati tanpa memandang perbedaan apa pun.

Setelah pertemuan terakhir kami, ternyata sampai sekarang kami sangat jarang berkomunikasi, mungkin disebabkan karena kita sudah sibuk dengan kegiatan masing-masing. Setiap mendengar kata agama lain, Saya selalu teringat dengan teman Saya yang sangat baik dan ramah terhadap sesama, yang tidak pernah memandang seseorang dari segi apa pun. Saya juga belajar tentang apa itu toleransi dan juga apa arti saling menghargai satu sama lain. Menurut Saya, Lies juga orang yang sangat peduli terhadap orang-orang di sekitarnya. Saya teringat saat Saya pergi main bersamanya ke suatu tempat, di situ sangat banyak pengemis di jalanan. Setelah Saya melihat, dia tidak segan-segan untuk mengeluarkan uangnya untuk memberikan kepada pengemis tersebut. Saya sangat tersentuh melihat dia, karena dia begitu peduli kepada sesama manusia. Dulu sempat terpikir oleh Saya bahwa orang berbeda agama tidak akan memiliki hati yang baik seperti kita yang memeluk agama Islam, namun ternyata pemeluk agama lain juga sangat memperhatikan orang-orang yang tidak mampu di luar sana. Saat itu juga, Saya bertekad dalam diri Saya sebagai pemeluk agama Islam untuk banyak berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan. Saya sangat senang pernah menjalani hidup

dan berbagi cerita bersama dengan Lies, suka dan duka pun bersama.

Tapi Sayangnya sekarang Saya dan Lies tidak lagi berkomunikasi. Saya mendengar cerita dari saudara Saya bahwa dia sudah pulang ke kampung halamannya dan berhenti kuliah karena orang tuanya sedang sakit-sakitan di kampung. Saat mendapat kabar itu, Saya mencoba menghubungi dia lagi, ternyata dia sudah mengganti nomor WhatsApp-nya ke nomor baru. Dengan semangat, Saya meminta nomor dia kepada saudara Saya. Dengan sepenuh hati, Saya senang untuk menanyakan kabar dia kembali. Ternyata benar, dia sudah mulai lupa dengan Saya yang sudah lama merindukan dia untuk bertemu kembali. Setelah Saya menjelaskan lagi siapa Saya, lalu dia terkejut. Ternyata, sebelum pulang kampung, dia sempat ingin bertemu dengan Saya, namun dia sudah tergesa-gesa untuk pulang kampung karena orang tuanya sudah sakit berat, dan nomor Saya pun sudah tidak ada. Dia pasrah untuk melanjutkan perjalanannya untuk pulang ke kampung halamannya. Pertemanan kita menjadi lebih kuat setiap hari, karena kita saling menghormati dan menghargai keyakinan agama satu sama lain. Dulu Lies sering mengajak Saya ke gereja dan menjelaskan makna upacara-upacara keagamaan kepada Saya dengan penuh kehangatan. Sementara Saya juga mengundang Lies ke masjid, menjelaskan tradisi-tradisi Islam, dan bersama-sama melaksanakan ibadah. Setelah kami berkomunikasi, Saya sangat senang dapat mengetahui keadaan teman lama Saya. Saya sangat bersyukur memiliki teman yang sangat baik seperti Lies dan Saya tidak akan pernah melupakan cerita-cerita kita di masa lalu. Semoga kita

segera dipertemukan kembali pada waktu yang tepat dan baik menurut takdir untuk kita bertemu lagi.

Sekian cerita pertemanan Saya dengan Lies. Walau kami sudah tidak saling berkabar, persahabatan kami telah mengajarkan Saya bahwa keberagaman agama merupakan anugerah yang memperkaya kehidupan kami. Kami tidak hanya menjadi teman yang baik satu sama lain, tetapi juga saling menginspirasi untuk menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Bersama Lies, Saya belajar bahwa hubungan yang kuat tidak mengenal batas-batas agama. Terkadang melalui perbedaan agama, kita dapat menemukan berbagai pembelajaran untuk mengenal siapa pun di sekitar kita. Saya termasuk orang yang sangat bersyukur berteman dengan seseorang yang berbeda keyakinan. Karena Saya merasa banyak mendapat pembelajaran dan mengerti apa itu arti pertemanan yang sesungguhnya.

PENGALAMAN BERINTERAKSI DENGAN NON-MUSLIM

Jefri Salim Pasaribu

Nama saya Jefri Salim Pasaribu. Saya tinggal di sebuah desa kecil bernama Desa Batu Tunggal yang terletak di salah satu daerah di Sumatera Utara. Sumatera Utara menjadi provinsi dengan penduduk beragama Kristen terbanyak hingga akhir 2022, yakni 4,1 juta jiwa. Data ini hanya menunjukkan jumlah penduduk beragama Kristen, namun di sana juga terdapat masyarakat yang beragama Konghucu dan agama-agama lain.

Selama tinggal di sana, saya telah banyak menghabiskan waktu bermain dengan teman-teman non-Muslim. Pengalaman hidup di lingkungan yang beragam membuat saya secara tidak langsung mengetahui kegiatan mereka dan merasakan kebiasaan yang dilakukan teman-teman non-Muslim saya, seperti bagaimana mereka setiap minggunya pergi ke gereja untuk melakukan ritual keagamaan, menyanyikan lagu-lagu rohani, serta adanya sekolah khusus agama Kristen yang setara dengan MTS/MA dalam Islam. Di tempat saya juga, ada banyak dibangun tempat ibadah dan pendidikan oleh komunitas Kristen maupun Buddha, seperti Vihara Buddha Jayanti dan SMA/SMK Katolik Bintang Timur yang menjadi tempat sembahyang sekaligus sekolah.

Salah satu teman saya yang beragama Kristen saat SD bernama Samuel. Kami bersekolah di SDN 117502 Batu Tunggal. Samuel merupakan pribadi yang baik mudah

bergaul dengan siapa saja dan memiliki hati yang baik pula. Jarak antara rumah kami hanya hitungan menit oleh karenanya kami sering berkumpul untuk bermain seperti anak kecil pada umumnya. Setiap minggunya, Samuel dan keluarganya pergi ke Gereja untuk melaksanakan ibadah dan belajar lagu-lagu rohani Kristen. Ketika SMA, saya bersekolah di SMAN 1 Rantau Utara yang juga memiliki banyak teman non-Muslim, salah satunya Twita, seorang perempuan Katolik yang cantik dan kebetulan satu kelas dengan saya. Twita merupakan wanita Katolik yang taat. Setiap minggu ia selalu pergi ke Gereja dan tidak pernah bolos pada saat mata pelajaran Rohani Kristen (Rokris). Semasa di sekolah saya sangat mengenal baik dengan sifat dan sikap yang dimilikinya. Dia tidak pernah sekalipun pernah mengejek ataupun menyinggung teman teman satu sekolah yang berbeda dengan keyakinan nya.

Saya juga memiliki teman-teman yang beragama Buddha dan Konghucu dari etnis Tionghoa. Salah satu dari mereka adalah seorang perempuan dengan ciri fisik khas Tionghoa. Kami sempat menjalin hubungan, namun setelah lulus sekolah, hubungan kami juga berakhir.

Saya merasa hubungan saya dengan teman-teman non-Muslim baik-baik saja. Kami sering bermain dan bercanda bersama tanpa merasa adanya perbedaan. Di tempat saya, toleransi sudah dipraktikkan sejak kecil sehingga tidak perlu lagi dipelajari secara formal. Bahkan, candaan kami sering kali tidak menyinggung perasaan karena sudah saling memahami satu sama lain.

Selama bergaul dengan teman-teman non-Muslim, saya merasakan tidak ada perbedaan yang signifikan dibandingkan berteman dengan sesama Muslim. Mereka

tetap asik diajak ngobrol dan bercanda, meskipun terkadang candaan kami cukup "Dark", namun tetap tidak menimbulkan dendam atau rasa tidak suka. Kami sering berbagi pengalaman dan pandangan mengenai agama masing-masing, dan semuanya berjalan dengan baik. Saya merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan dalam menjalin hubungan baik dengan orang-orang dari agama lain.

Banyak kesan yang baik serta perasaan senang gembira saat bermain bersama teman teman saya non muslim seperti tidak ada bedanya dengan yang lain. Kami tertawa gembira bersama dan bermain seperti anak anak sekolah pada umumnya. Dan sampai saat sekarang ini saya masih berhubungan baik dengan teman teman non muslim saya. Kami masih menyimpan kontak masing masing dan sesekali mengirim kabar dan bertukar cerita tentang kegiatan apa yang sudah dilakukan pada saat setelah lulus dari SMA. Sekarang teman saya Twita sedang melanjutkan pendidikan nya di perguruan tinggi khusus keperawatan yang ada di kota Medan. Saya sering melihat dia mengunggah story mengenai kegiatannya baik pada saat dia sedang di kampus maupun melakukan kegiatan nya sehari hari. Berbeda dengan Twita, Samuel tidak melanjutkan pendidikan nya ke jenjang perkuliahan, namun dia lebih memilih langsung bekerja selepas sekolah. Walaupun kami jarang bertemu namun hubungan kami masih tetap terjalin dengan baik.

PERSAHABATAN DALAM HARMONI KEBERAGAMAN

Edelia Suci Fahira

Berdasarkan pengalaman saya tentang pertemanan dengan seseorang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, terutama saat saya masih di tingkat SMA, saya memiliki seorang teman non-Muslim bernama Nicholas. Bang Ucok begitu kami memanggilnya. Ucok merupakan salah satu senior di pramuka saat saya SMA. Meskipun berbeda agama Bang Ucok sangat menghargai keyakinan kami seperti saat jadwal isoma. Dia dengan sabar menunggu kami sampai selesai sholat berjamaah dan kami juga melakukan hal yang sama untuk mendukung ibadahnya. Selama latihan pramuka setiap hari Minggu, kami memberikan izin kepada Bang Ucok untuk terlibat sepenuhnya dalam ibadahnya.

Pada suatu hari yang cerah, cahaya matahari yang hangat menyambut kami saat kami beristirahat dari latihan pramuka yang menguras tenaga. Saya dan teman-teman seperjuangan berkumpul di bawah naungan pohon rindang, dikelilingi oleh aroma segar alam yang membangkitkan semangat kami. Di antara kami ada Bang Ucok seorang sosok yang penuh kebijaksanaan dan kehangatan memimpin diskusi ringan tentang agama. Dalam suasana yang santai, kami mulai saling berbagi cerita tentang keyakinan agama kami masing-masing. Bang Ucok dengan penuh semangat dan keceriaan yang menular, menceritakan kepada kami tentang pengalaman ibadahnya yang mendalam setiap minggu. Dia menggambarkan ritual dan praktik-praktik

keagamaannya dengan detail yang memikat, membawa kami ke dalam pengalaman spiritualnya yang penuh makna. Saya dan teman-teman dengan penuh antusias menyerap setiap kata yang diucapkan oleh Bang Ucok, terinspirasi oleh dedikasinya yang teguh terhadap agamanya. Keingintahuan kami pun terpupuk dan kami mulai bertanya-tanya tentang nilai-nilai yang mendasari ajaran agamanya dan bagaimana hal tersebut membentuk kepribadian Bang Ucok. Tak lupa, di tengah percakapan yang hangat itu, terdengar candaan ringan dari Bang Ucok. Dengan kelembutan dan kebaikan hati dia membuat lelucon untuk mengajak salah satu teman kami untuk pindah ke agamanya. Meskipun dituturkan dengan nada humor, candaan itu menyiratkan kedalaman kasih sayang dan rasa persaudaraan yang kami rasakan satu sama lain. Dalam momen-momen seperti itu, kami tidak hanya memahami lebih dalam tentang agama kami sendiri, tetapi juga belajar untuk menghargai dan menghormati keberagaman keyakinan di antara kami. Ini adalah saat-saat yang membentuk ikatan persahabatan yang kokoh, di mana perbedaan keyakinan tidak pernah menjadi penghalang untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain.

Bang Ucok tak hanya sekadar menyampaikan informasi tentang agamanya sendiri. Akan tetapi, dia juga meminta kami untuk berbagi cerita dan pandangan kami tentang Islam, yaitu agama yang kami anut. Kami menyadari bahwa momen ini adalah kesempatan untuk saling belajar dan memahami. Salah satu di antara kami dengan bijaknya, mulai memaparkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, mengungkapkan bagaimana nilai-nilai keagamaan tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari kami. Kami mengulas betapa ajaran Islam membawa kita pada landasan

moral yang kokoh, menuntun kita untuk hidup dalam kedamaian, keadilan, dan kasih sayang. Tidak hanya itu, kami juga membalas hangat candaan Bang Ucok dengan mengajaknya masuk ke dalam agama Islam. Ini adalah momen di mana kami tidak hanya saling menghargai keyakinan satu sama lain, tetapi juga merayakan keunikan dan keindahan dari perbedaan-perbedaan tersebut. Dari interaksi ini, kami belajar bahwa dalam keberagaman terdapat kekayaan yang tak ternilai, dan dalam dialog terdapat jalan menuju pemahaman yang lebih dalam dan keterhubungan yang lebih kuat di antara kita.

Teman-teman pramuka dan saya berkumpul di lapangan pada keesokan harinya, yang merupakan hari Minggu, untuk melaksanakan kegiatan rutin kami, yakni latihan pramuka. Suasana pagi yang cerah dan semangat kami yang membara menjadi saksi atas kegiatan mingguan yang kami jalani dengan penuh antusiasme. Namun, pada waktu istirahat kali ini, kami memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan dari topik agama masing-masing. Sebaliknya, kami memberi ruang kepada Bang Ucok untuk berbagi pengalaman pribadinya dalam menghadapi perayaan Natal. Bang Ucok dengan terbata-bata dan suara yang penuh dengan rasa haru menceritakan betapa sulitnya baginya merayakan Natal tanpa kehadiran kedua orang tuanya yang saat itu sedang berada di luar kota. Setiap kata yang keluar dari bibirnya terasa begitu penuh makna dan mengena di hati kami yang mendengarkan. Kami pun merasakan getaran emosi yang sama seperti yang dirasakan oleh Bang Ucok. Suasana menjadi hening, dipenuhi oleh berbagai ekspresi wajah yang mencerminkan rasa simpati dan kepedulian kami terhadap teman satu kelompok kami tersebut.

Setelah Bang Ucok selesai bercerita, kami sebagai anggota pramuka Smandwipa merasa tergerak untuk mengusulkan kepada dewan ambalan kami tentang ide untuk mengadakan acara bakar-bakar di malam tahun baru. Tujuan dari usulan ini tidak hanya untuk menghibur Bang Ucok dan mengurangi kesedihannya, tetapi juga untuk mempererat tali silaturahmi di antara kami sebagai anggota pramuka. Kami percaya bahwa melalui kebersamaan dalam acara tersebut, kami bisa saling mendukung satu sama lain dan menunjukkan bahwa di tengah tantangan dan kesulitan, kami selalu ada untuk mendukung dan menyemangati satu sama lain.

Keesokan harinya, kami menerima informasi dari Dewan Ambalan bahwa mereka berencana untuk mengadakan Buper Sekota Pariaman dan acara bakar-bakar yang kami usulkan sebelumnya harus ditunda karena bertepatan dengan jadwal Buper tersebut. Meskipun begitu, kami tetap merasa antusias dengan kegiatan yang akan diadakan di Buper, karena kami memiliki kesempatan untuk merayakan tahun baru bersama dengan teman-teman pramuka dari berbagai sekolah di Kota Pariaman. Keputusan ini juga memberikan peluang bagi kami untuk memperluas jejaring sosial dan memperdalam persahabatan dengan anggota pramuka lainnya di lingkungan yang lebih luas.

Acara puncak yang telah dinantikan akhirnya tiba, dan suasana semakin meriah dengan kehadiran berbagai peserta dari berbagai latar belakang. Ternyata, bukan hanya Bang Ucok yang berasal dari kalangan non-Muslim yang hadir, tetapi ada juga salah seorang teman kami dari gugus depan (gudep) lain yang bernama Haris. Haris berasal dari gudep SLIPA, sebuah gudep yang cukup terkenal karena berbagai

prestasinya. Pada malam hari setelah sholat maghrib, Haris mengajakku berkenalan. Kami segera merasa akrab dan mulai berbagi cerita satu sama lain. Ternyata, Haris juga mengalami hal yang sama dengan Bang Ucok. Dia tidak bisa merayakan Natal bersama keluarganya karena orang tuanya sudah bercerai. Hal ini membuatnya merasa sedih dan kesepian, terutama saat momen-momen yang seharusnya dihabiskan bersama keluarga.

Kami berbincang cukup lama, dan Haris menceritakan bagaimana dia mencoba untuk tetap tegar dan menjalani hidup dengan semangat meskipun ada tantangan besar dalam keluarganya. Ceritanya sangat menginspirasi, dan aku merasa bersyukur bisa mengenal Haris lebih dekat. Kami berbagi banyak hal, mulai dari pengalaman pribadi hingga pandangan tentang kehidupan dan masa depan.

Namun, tak lama kemudian, waktu untuk berkumpul dengan kelompok masing-masing pun tiba. Meskipun kami harus berpisah dan kembali ke gudep masing-masing, percakapan kami malam itu meninggalkan kesan mendalam. Aku dan Haris berjanji untuk tetap berhubungan dan saling mendukung, apa pun yang terjadi di masa depan. Dengan begitu, kami pun kembali ke tempat masing-masing dengan perasaan yang lebih ringan dan penuh harapan.

Pada malam api unggun, semua gugus depan (gudep) sibuk memasak di area masing-masing. Malam itu diadakan lomba bakar-bakar antar gudep, sehingga suasana menjadi sangat meriah dengan aroma makanan yang sedap dan semangat kompetisi yang terasa. Kami semua berusaha menampilkan yang terbaik untuk memenangkan lomba tersebut.

Setelah kegiatan bakar-bakar selesai, acara dilanjutkan dengan berkumpul di sekitar api unggun yang sudah dinyalakan. Api unggun tersebut menjadi pusat perhatian, dengan nyala api yang menyala terang di malam yang gelap, menciptakan suasana hangat dan penuh kebersamaan. Saat itulah aku melihat Bang Ucok duduk sendirian di depan tendanya. Raut wajahnya tampak sedih, dan aku merasa terdorong untuk menghampirinya. Ketika aku mendekatinya, Bang Ucok mengungkapkan bahwa dia sedang teringat kepada orang tuanya, yang membuatnya merasa sedih. Melihat kesedihannya, aku pun mengajaknya untuk bergabung dengan kami di lingkaran api unggun. Aku berharap suasana yang hangat dan penuh tawa bisa sedikit menghiburnya.

Setelah beberapa saat, perlahan-lahan senyumnya mulai muncul kembali. Bang Ucok mulai terlibat dalam percakapan dan tawa bersama kami. Melihat perubahan suasana hatinya membuatku merasa lega. Di sisi lain, aku juga melihat Haris yang tampak bahagia bersama teman-teman segudepnya. Mereka saling bercanda dan menikmati momen kebersamaan tersebut. Malam itu benar-benar menjadi malam yang penuh makna, di mana api unggun tidak hanya memberikan kehangatan secara fisik, tetapi juga emosional bagi kami semua. Kebersamaan dan solidaritas di antara kami semakin terasa kuat, dan itu adalah malam yang akan selalu kami kenang.

Selesai acara, kami semua pulang ke sekolah masing-masing dengan perasaan yang campur aduk. Antara senang karena pengalaman yang berharga dan sedih karena harus berpisah dengan teman-teman baru. Sebelum berpisah, aku

dan Haris saling berpamitan dengan penuh harapan untuk bertemu lagi di kesempatan berikutnya.

Sesampainya di sekolah, aku dan teman-teman yang lain merasa lapar setelah perjalanan. Kami memutuskan untuk memasak mie dan minuman energi untuk sarapan pagi itu. Momen sederhana ini terasa hangat karena kami masih merasakan keakraban dan kebersamaan dari acara sebelumnya. Setelah sarapan selesai, kami pun berpisah dan pulang ke rumah masing-masing.

Dari pengalaman ini, saya merasa sangat bersyukur bisa mengenal Bang Ucok dan Haris. Melalui pertemanan dengan mereka, saya memperoleh banyak pengetahuan baru dan pengalaman berharga. Berbagi cerita dan mendengarkan pengalaman hidup mereka memberi saya perspektif yang lebih luas dan pemahaman yang lebih dalam tentang arti kebersamaan dan persahabatan.

KEBERAGAMAN AGAMA MENAMBAH LUAS RELASI DAN PENGETAHUAN

Fitria Nurwahida

Pada waktu itu, Saya dan teman Saya terpilih menjadi relawan Duta Damai Sumbar. Awalnya, Saya masih bertanya-tanya apa itu Duta Damai? Untuk apa? Mereka mengadakan kunjungan ke rumah-rumah ibadah umat beragama seperti Vihara, Klenteng, Gereja, dan Masjid. Kami dihibandu untuk berangkat menggunakan kendaraan pribadi. Setelah itu, kami dikumpulkan. Saya terkejut atas sambutan dari ketua, ternyata dalam perkumpulan itu terdapat banyak orang yang berbeda agama. Jujur, di situ Saya bergeming, "Ih, ada orang beda agama." Saya begitu karena ini adalah pengalaman pertama Saya. Saya mengira hanya orang Islam saja yang berkontribusi dalam kegiatan itu. Namun, seiring berjalannya kegiatan kunjungan rumah ibadah tersebut, Saya menemukan hal-hal baru, dan berbeda dengan pikiran buruk Saya. Saya menganggap mereka seperti kafir yang layak hina orang, tetapi pada saat acara itu, mereka justru memberikan interaksi dan penuturan kata yang sangat sopan dan santun, menghargai perbedaan yang ada, memiliki solidaritas tinggi, tidak membedakan satu sama lain, dan banyak lagi.

Seiring berjalannya kegiatan, Saya semakin akrab, berinteraksi tanpa ragu, mempunyai teman baru, dan melupakan pikiran-pikiran negatif tentang orang-orang yang berbeda keyakinan tersebut. Disayangkan, waktu kami bertemu dan berdiskusi dalam kegiatan tersebut sangat

singkat, hanya memakan waktu satu hari, tetapi pengalaman yang Saya rasakan sangat berkesan dan menambah wawasan toleransi dan solidaritas antar umat beda agama. Kami akan melanjutkan kegiatan pekan mendatang. Pekan mendatang, anggota Duta Damai mengadakan acara dan kami dihibau dan diarahkan berkumpul di titik kumpul yang sudah ditentukan dan berangkat menggunakan bus. Kami mengadakan acara di Harau yang bertempat di Limapuluh Kota, acara pembentukan Relawan Duta Damai Sumbar. Kami bermalam di penginapan yang terletak tidak jauh dari wisata Kampung Sarasah. Di mobil, Saya merasa asing, takut, segan, dan campur aduk. Saya hanya diam karena belum terlalu kenal dengan orang-orang asing yang ada di dalam bus. Hingga akhirnya tertidur dan terbangun sudah sampai di tujuan. Kami bergegas menurunkan barang-barang dan membawa ke tempat yang sudah disediakan. Kami istirahat sebentar lalu memulai rangkaian acara tersebut.

Di sana, banyak rangkaian acara yang kami adakan, dimulai dari pengenalan lebih dalam dan bagaimana tanggapan atau pandangan kami terhadap umat beda agama. Di situ Saya sangat gugup karena mendapati orang-orang baru yang ternyata adalah anggota personal Duta Damai Sumbar. Setelah memperkenalkan masing-masing, kami mengadakan makan bersama. Sebelum makan, Saya sempat mendengar umat non-Islam ikut membaca doa makan bersama. Setelah selesai makan, adzan Dzuhur pun tiba. Dalam kondisi sibuk memutar musik menggunakan sound yang bunyinya lumayan keras, mereka dengan sikap toleransi yang tinggi mematikan sound dan memerintahkan kami yang Islam untuk sholat dan tidak meninggalkannya. Di situ Saya melihat betapa menghargai perbedaan yang ada dan

tingginya sikap toleransi yang mereka terapkan. Setelah selesai sholat, kami istirahat dan dilanjutkan dengan sesi mandi di bawah air terjun yang bertepatan di depan penginapan kami. Di situ kami saling berinteraksi dengan leluasa tanpa adanya pemikiran negatif. Usai mandi, kami pun bergegas membersihkan diri dan bersiap-siap sholat untuk yang Muslim. Saya ditempatkan di kamar yang berisi 3 orang dan kami semua Islam. Kemudian dengan memberanikan diri, kami memulai interaksi dengan kamar sebelah yang orang non-Islam. Walaupun kami melaksanakan kegiatan bersama, masih ada rasa takut dan canggung terhadap mereka. Namun, kami memberanikan diri berkomunikasi yang berujung saling berinteraksi satu sama lain dan berfoto-foto bersama. Saya bergeming ternyata tidak seperti yang Saya bayangkan.

Setelah itu, waktu makan pun tiba. Kami seperti biasa makan bersama dan dilanjutkan dengan kegiatan pelantikan. Dalam acara itu, ketua membacakan nama-nama kami, peraturan-peraturan, proker-proker yang ada kemudian dijelaskan setiap per bidang dan kami diberi buku pedoman Duta Damai agar kami mengetahui apa maksud dan tujuan adanya relawan Duta Damai tersebut. Sesi pelantikan pun tiba, ketua memanggil nama-nama kami untuk maju ke depan dan pengesahan pelantikan sebagai Relawan Duta Damai Sumbar, dilanjutkan dengan sesi foto bersama untuk mengabadikan momen. Setelah itu, kami istirahat atau waktu bebas hingga larut malam. Kami segera tidur untuk mempersiapkan kegiatan selanjutnya besok.

Keesokan harinya, subuh kami yang Islam segera melaksanakan sholat subuh dan membersihkan diri untuk mempersiapkan kegiatan pagi itu. Sirene sudah berbunyi,

kami pun berkumpul tepat di depan air terjun dan melaksanakan senam bersama dengan lagu yang berbeda-beda, kemudian dilanjutkan dengan mendaki ke atas tebing untuk melihat sumber air terjun dan pemandangan dari atas. Di situ kami melakukan pendakian yang sangat tinggi, sebagian menggunakan anak tangga dan sebagian lagi melewati tanah basah licin yang bercampur kayu. Di situ Saya sangat takut karena ini kali pertama Saya mendaki setinggi itu, tetapi hati senang sekali bisa melihat pusat air terjun dengan dihiasi pelangi yang sangat bagus dan indah. Kami mengabadikan momen selama di atas, kemudian dilanjutkan naik sedikit untuk melihat indahnya pemandangan hijau dari atas. Setelah usai, kami pun turun dengan rasa takut dan berhati-hati. Sampai di bawah, kami kelelahan dan memutuskan untuk istirahat. Waktu Dzuhur pun tiba, kami yang Islam seperti biasa sholat dan melanjutkan makan siang terakhir di sana. Kemudian melanjutkan rangkaian acaranya itu, kesan pesan selama di sana kami menulis dan mengumpulkannya lalu dibaca bersama. Tanpa disadari semua membuat kesan pesan yang sangat bagus. Setelah siap, kami pun dihimbau untuk membersihkan kamar dan mengemas pakaian karena kami akan segera pulang. Setelah usai semuanya, kami sedikit mengabadikan momen dengan foto bersama menggunakan spanduk, kemudian diarahkan untuk menaiki bus. Di jalan, kami sangat berkesan, melakukan keseruan-keseruan sebelum pulang, masing-masing bernyanyi bersama hingga waktu membuat kami terlelap di dalam bus itu. Tanpa disadari, kami pun tiba di Padang dengan keadaan hari yang sudah larut tengah malam. Kami diturunkan di setiap tempat

tinggal kami, dan disitulah salam perpisahan kami dan berjanji berjumpa di lain waktu.

Keesokan harinya saat Saya kuliah, banyak pertanyaan sama seperti yang Saya dulu alami dari anak-anak di kampus mengenai umat beda agama. Di situ Saya sedikit bisa menjelaskan titik terang jawabannya dari pengetahuan yang sudah Saya ketahui dari pengalaman Saya saat acara Duta Damai kemarin. Bahwasannya apa yang ada di pemikiran negatif mereka tidak seperti yang mereka bayangkan.

Hari demi hari berlanjut, tidak selang lama diadakan acara kunjungan rumah ibadah yang di angkat oleh HMP prodi SAA untuk memenuhi prokernya. Kunjungan rumah ibadah itu dilakukan bersama keluarga Studi Agama-Agama BP 20 dan 21. Kami membuat rute dari gereja, di mana kami mengunjungi Gereja Katolik yang berada dekat di daerah Pondok. Saya bersama rombongan menggunakan kendaraan pribadi untuk melakukan kegiatan tersebut. Setelah kami sampai dan berkumpul di depan tempat peribadatan umat Katolik, di sana ada seorang Biku dan penjaga Katolik. Biku menjelaskan sedikit tentang sejarah, peribadatan, kebiasaan, hukuman atau karma, dan siksa kubur. Setelah usai, kami dipersilahkan untuk bertanya yang sekiranya mengganjal, dan setelah kami banyak berdiskusi berbincang-bincang mengenai Gereja Katolik, kami pun mengabadikan momen dengan biku dan penjaganya seraya memfoto tempat peribadatan. Sebelum pulang, kami diarahkan ke lantai bawah dan di sana kami dijamu dengan hidangan kue dan minuman. Tanpa kita sadari, mereka telah berbuat baik dan tahu cara menghormati tamu. Masih dalam perjamuan, Saya sempat berbincang dengan penjaga Gereja Katolik tersebut, ternyata beliau juga satu suku dengan saya disitu kami

menjadi lebih tenang dan tidak canggung untuk berinteraksi, beliau pendatang dari Jawa yang ditugaskan di Padang, beliau kesini dengan keluarganya untuk mengabdikan dan lain sebagainya, setelah usai kami pun pamit kepada orang-orang yang ada di Gereja untuk pergi melanjutkan perjalanan, disitu kami di tuntun sampai kami pergi.

Rute selanjutnya kami ke Gereja Katredal itu sering disebut Gereja Protestan, kami menuju ketempat tidak jauh dari tempat tadi kemudian kami sampai dan di sambut dengan Pastornya, kami diarahkan untuk kesatu ruangan untuk menjelaskan sejarah, beribadatan, adat-adat, tradisi kemasian dan lainnya di tengah-tengah penjelasan kami dijamu dengan hidangan yang sangat banyak dan lezat kami pun sembari memakan hidangan itu, se usai penjelasan ada sesi pertanyaan dan di lanjutkan dengan melihat tempat ibadahnya dan pada saat di dalam Gereja kami sedikit di beri penjelasan apa itu penjelasan orang yang ada di salib dan yang tidak ada dan banyak lainnya. Setelah berkeliling-keliling tempat sekitar Gereja kami pun mengabadikan momen dengan foto bersama di depan Gereja tersebut.

Setelah selesai dari Gereja kami melanjutkan perjalanan dan singgah di rumah makan dan istirahat sejenak, sembari menarik kesimpulan bahwa semua agama memiliki aturan ajaran hukum karma yang sama dengan islam hanya saja berbeda melakukannya. Setelah usai makan kami melanjutkan perjalanan pulang ke kos masing-masing dengan sedikit mengabadikan momen video di jalan.

Sesampai di kos, Saya sedikit merenung dan memutar kembali momen dari acara yang saya ikutin. Di sini Saya belajar banyak hal, yang buruk di mata kita belum tentu jahat, malahan memberi kesan yang sangat berharga bagi Saya.

Banyak sekali Saya mendapatkan wawasan yang sebelumnya belum pernah Saya ketahui dan itu sangatlah berarti. Saya sudah memperbaiki pola pikir Saya terhadap umat non-Islam bahwa menghargai perbedaan, solidaritas, dan toleransi antar umat itu sangat penting. Tanpa adanya itu, kita akan terjebak pada pikiran-pikiran buruk kita, dan kita bisa mengetahui bagaimana sikap mereka sebenarnya dalam berkontribusi antar umat beragama atau sering disebut dengan pandai menyesuaikan dari sikap dan lainnya. Saya sudah tidak asing, segan, ataupun takut karena Saya sudah mendapatkan penjelasan apa yang menggajal di pikiran Saya. Apalagi jika kita tidak tahu sedikitpun tentang itu, maka kita akan terjerumus pada pikiran negatif. Semakin berjalannya waktu, Saya menjadi semakin paham bahwa umat non-Islam jauh dari pemikiran negatif Saya.

PENGALAMAN DENGAN NON-MUSLIM SEJAK KECIL

Soerya Hadi Sarwono

Awal saya berkomunikasi dengan orang non-muslim pada saat saya masih kecil. Saat itu saya ikut nenek dan sepupu saya ke Kecamatan Sitiung di Kabupaten Dharmasraya, dan saya tiba di sana pada saat malam hari. Keesokan harinya saya pergi bermain bersama sepupu saya ke rumah tetangga sebelah, dan sepupu saya kenal baik dengan keluarga di sana. Setelah itu kami berkeliling komplek perumahan di sana dan bermain bersama-sama. Keesokan harinya kami pergi bermain di dekat gedung sekolah yang dekat dengan rumah nenek. Pada waktu itu hari masih libur bagi anak sekolah, jadi kami pergi bermain kesana. Hari berikutnya kami berencana pergi mengambil buah di pohon dekat gedung sekolah, dan juga berburu serangga. Hari berikutnya saya pergi bertamu bersama sepupu saya ke rumah mereka, dan bermain di sana lagi untuk melanjutkan rencana di hari sebelumnya.

Hari berikutnya merupakan hari terakhir kami di sana, karena kami akan pulang ke Solok untuk persiapan ke sekolah pada besok harinya. Setelah bertahu-tahun saya baru mengetahui mengenai tetangga tersebut yang ternyata mereka sekeluarga beragama Kristen, dan saya mengetahuinya pas sebelum tahun baru atau di hari Natal. Saya mengetahuinya pada saat saya berda di Padang, saat itu saya menanyakan kepada nenek dan paman saya mengenai sejumlah toples yang berisi kue untuk diberikan kepada siapa. Dan ternyata kue tersebut untuk keluarga di kecamatan Sitiung, yang

ternyata tetangga sebelah rumah nenek saya adalah keluarga Kristen semua.

Bukti mereka adalah orang Kristen pada saat sang kepala keluarga di sana sedang memasak sesuatu. Saat itu saya teringat dengan bentuk daging yang ia masak, dan bentuknya sama dengan apa yang saya lihat di TV. Saya pun bertanya kepada orang itu, "apakah yang bapak masak itu adalah daging babi?", lalu bapak itu menjawab dengan tenangnya "iya emang benar". Padahal pada saat saya kecil dulu saya masih belum tau apa-apa, dan tidak hanya itu saja, ditempat itu saya sering dengar banyak orang yang pergi berburu babi liar. Karena ada kasus yang dimana seekor babi liar masuk perumahan dan bikin warga resah. Pada waktu itu terdapat lahan yang luas dan hutan yang lebat, bahkan perumahan dan bangunan masih belum banyak seperti sekarang ini.

Hal tersebut yang menjadi masuk akal kalau rata-rata penghuni komplek perumahan di sana kebanyakan orang Kristen. Bahkan untuk pergi ke Mesjid saja harus pergi ke luar komplek perumahan. Musholla juga agak sulit mencarinya karena lokasinya agak begitu jauh dari rumah nenek, walaupun berada di dalam komplek perumahan. Kisah saya yang berhubungan sosial dengan orang non-muslim berlanjut pada saat saya pergi mengikuti acara follow up bersama mahasiswa baru, para senior, dan panitia pada saat camping di pegunungan. Pada saat malam hari, para senior dan panitia acara mengundang tamu dari organisasi Pelita dan mereka memperkenalkan diri mereka masing-masing.

Organisasi tersebut membahas tentang kerukunan umat yang agamanya berbeda-beda demi suatu tujuan. Mereka juga menjelaskan bagaimana visi dan misi mereka

dalam mengerjakan tugas mereka dalam menjaga kedamaian umat beragama di Indonesia. Setelah itu kami menari mengitari api unggun yang sangat besar, sambil di'iringi sebuah lagu yang telah disiapkan oleh penyelenggara acara. Setelahnya kami mendengar cerita dari masing-masing anggota Pelita, mengenai tantangan seperti apa yang mereka hadapai dalam menyelesaikan tugasnya.

Hal berikutnya yang berhubungan dengan organisasi Pelita saat kami mengadakan acara di lokasi yang berbeda, yaitu di Camp Tiger, yang jaraknya agak jauh dari tempat camping sebelumnya. Saat itu saya diajak karena tidak memiliki kesibukan lain, dan saya menerimanya untuk sekedar mengisi waktu kosong yang saya miliki. Besok harinya kami melakukan persiapan untuk menyajikan cemilan untuk mereka, dan menunggu mereka datang. Kami juga mendengar penjelasan dari salah satu anggota Pelita yang nonis, mengenai cerita masa lalunya yang begitu memilukan, dan juga memberikan isu perdamaian terhadap umat beragama lainnya.

Waktu di mana saya melakukan interaksi dengan non-muslim, pada saat magang ke Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatra Barat di kota Padang, dan berkenalan dengan beberapa kariawan kantor di sana, termasuk juga orang yang mengawasi kami saat magang. Di hari kedua saat magang, kami berkenalan dengan beberapa kariawan di tiap-tiap ruang kantor yang agama mereka selain beragama Islam. Tidak hanya perkenalan, kami juga dikenalkan bagaimana mereka mengucap kata syukur, berdo'a, keseharian mereka dalam menjalankan ibadah, dan simbol-simbol keagamaan yang mereka pajang di ruang kantor.

Suatu hari kami berencana melakukan kunjungan rumah ibadah pada hari berikutnya, yang lokasinya cukup dekat dengan kantor. Kunjungan rumah ibadah yang pertama yaitu ke Gereja Katolik, dan Gereja itu cukup dekat dari kantor kemenag. Kami berkumpul di samping gedung Gereja dan menunggu teman-teman yang belum sampai ke lokasi. Kemudian kami memasuki ruangan atau gedung yang dipakai untuk mengajar dalam pendidikan umat Kristiani. Di ruangan tersebut, kami dibagikan makanan ringan yang diberikan oleh pengurus Gereja, dan untungnya makanan tersebut halal buat kami konsumsi.

Setelahnya, kami melakukan perkenalan diri dan diceritakan oleh pastor sekaligus pembimbing kami bagaimana Gereja tersebut didirikan, apakah Gereja tersebut berhubungan dengan Gereja lain di Kota Padang ini, dan menjelaskan fungsi gedung yang kami tempati saat ini. Berikutnya kami diberi tau bagaimana Yesus lahir menurut mereka, ajaran ketuhanan versi mereka, sejarah, dan cara pembaptisan mereka dalam memeluk kepercayaan. Setelah itu kami beristirahat di ruang tempat para jema'ah Kristen Katolik beristirahat, sekaligus bercerita bersama pembimbing dan foto bersama.

Setelahnya kami keliling halaman dan mendengar penjelasan mengenai dekorasi halaman Gereja dan fungsinya buat apa. Disana ada sebuah patung bunda Maria, tempat duduk, dan tembok beton yang menyerupai batu yang bersebelahan dengan menara lonceng. Kemudian kami berada di halaman depan Gereja dan foto bersama di depan pintu Gereja, kemudian kami masuk kedalam dan pembimbing kami menjelaskan tentang fungsi setiap peralatan yang ada di dalam Gereja, seperti: gong, altar,

lukisan Yesus dengan tokoh suku adat, lampu sorot, layar proyektor, dan lilin yang sangat besar. Dan di saat kami telah selesai dengan pembahasan Gereja dan Kristen Katolik, kami mengambil gambar di berbagai tempat di Gereja dan mohon pamit kepada para pengurus Gereja di sana sebelum kami pergi.

Di hari berikutnya kami berencana melakukan kunjungan rumah ibadah lagi dengan lokasi yang berbeda, yaitu Gereja Protestan yang terletak di dekat pondok warga Tiong Hoa. Sebelum itu kami mohon izin dari pihak kantor kemenag dan pihak pengurus Gereja, untuk melakukan kunjungan rumah ibadah. Keesokan harinya izin kami diterima dan kami siap-siap berangkat ke tujuan. Setelah sampai di sana ukuran Gereja di sana tidak sebesar dan seluas Gereja yang kami kunjungi sebelumnya karena masih dalam proses pembangunan. Kami duduk di kursi yang disediakan untuk jema'ah Gereja disana, dan mendengarkan sejarah pendirian Gereja dan informasi mengenai jaringan Gereja di Indonesia.

Penjelasan yang saya dengarkan dari pengurus Gereja sekarang agak berbeda dengan Gereja yang sebelumnya, dikarenakan perbedaan aliran dan pendapat. Hal yang mencolok dari Gereja yang di Pondok adalah, mereka mengeskpresikan cara beribadah mereka dengan alat musik, seperti memainkan musik sekaligus bernyanyi bersama saat mereka sedang beribadah. Setelah mendengar materi dari pastor sekaligus pembimbing kami, kami mendengar cerita dari pastor sambil ngemil makanan ringan yang disediakan. Sang pastor bercerita mengenai kebiasaannya saat dia sebelum dan setelah menjadi pastor di Gereja tersebut, dan kami semua mendengarkan ceritanya bersama-sama.

Seusai mendengar cerita, kami mengadakan foto bersama sebelum meninggalkan Gereja, dan pada waktu kunjungan telah selesai. Kami memilih kembali kekantor bersama-sama, namun saya sendiri mengambil rute yang berbeda karena sudah nggak ada tujuan lagi selain ke kantor. Di hari berikutnya, kami melakukan kesepakatan bersama mengenai jadwal hari kunjungan rumah ibadah berikutnya. Kami berencana akan pergi ke Pura, di kawasan bandara lama, atau sekarang ini telah menjadi pangkalan militer angkatan udara (TNI AU).

Pembimbing kami sudah di sana terlebih dahulu, namun untuk kesana tidaklah mudah, dikarenakan harus ada surat izin dari pemerintah kota. Tidak hanya itu, para pengunjung juga harus terdaftar namanya dari kantor, yang dikirimkan ke personel pertahanan yang berjaga di gerbang agar dibolehkan masuk. Saat kami dibolehkan masuk, salah satu anggota personel dan pengurus Pura mengantarkan kami ketempat tujuan, di mana lokasi tempatnya agak jauh kedalam dari gerbang. Sesampai di sana kami masih belum bisa masuk ke Pura, karena beberapa teman kami belum sampai ke lokasi, jadi kami menunggu di depan pagar Pura sambil berfoto-foto.

Setelah kami semua lengkap, kami mendengar penjelasan dari pembimbing mengenai struktur bangunan, ukiran tembok, makna patung di dekat pintu masuk, dan alasan patung dikenakan sebuah kain. Kemudian setelah kami mendengar penjelasan tersebut, barulah kami dapat masuk, tapi bukan ke Pura melainkan ke bagian samping Pura, yang dimana ada sebuah halaman dan rumah tempat pengurus Pura tinggal bersama keluarganya. Kami berkumpul dan duduk atas teras yang bentuknya seperti

panggung pentas, dan ternyata itu dipakai untuk kegiatan seperti peribadatan, musyawarah atau rapat bagi pemuka agama Hindu, ritual keagamaan, dan penyaluran pendidikan agama Hindu.

Saat kami mendengar sejarah mengenai pembangunan Pura, saya tidak menyangka bahwa pembangunan Pura lebih sulit tantangannya di bandingkan pembangunan Gereja di masa itu. Sebelumnya umat Hindu pernah berusaha membangun Pura di ujung pantai Padang. Namun masalah di sana yaitu para warga di daerah pantai melarang pembangunan tersebut, dan bagian Pura yang telah selesai di bangun adalah bagian teras dan juga tiang atau tonggak. Setelah kejadian tersebut, para penganut agama Hindu pun merasa resah, dan tidak dapat membangun rumah ibadah di sana.

Karena hal itu mereka meminta izin kepada panglima TNI, dan akhirnya ia memberi izin para penganut Agama Hindu untuk membangun rumah ibadah mereka di dekat pangkalan militer, agar mereka merasa aman dalam beribadah. Meski begitu, pengurus pemuka Agama Hindu masih belum tau pasti mengenai keadaan bekas pembangunan Pura disana, apakah masih seperti itu atau telah dilanjutkan pembangunannya. Dari cerita tersebut, kami mengetahui penyebab dan alasan kenapa umat Hindu membangun Pura di dekat kawasan militer, dikarenakan penolakan rumah ibadah umat Hindu oleh penduduk setempat di masa lalu.

Setelah mendengar cerita tersebut, kami dilanjutkan dengan sesi pengenalan diri lalu penjelasan mengenai agama Hindu. Seperti bagaimana berdinnya agama Hindu di Sumatra Barat, ajarannya gimana, seperti apa mereka beribadah, dan

upacara keagamaan seperti apa yang mereka kerjakan. Setelah dijelaskan berbagai hal mengenai Agama Hindu, kami diberikan sesi pertanyaan seperti yang pernah kami lakukan di dua Gereja beberapa hari yang lalu. Setelah kami selesai dengan sesi tanya jawab, kami dibolehkan mengambil gambar Pura dari bagian samping, setelah itu kami baru dibolehkan masuk ke dalam Pura. Setelah kami masuk ke dalam Pura, kami diberi penjelasan mengenai tinggi gerbang Pura yang berbeda-beda tergantung dari tingkatannya.

Termasuk juga mengenai patung yang dianggap sebagai penjaga Pura oleh umat Hindu, dan semua patung tersebut juga dikenakan sebuah kain motif kotak-kotak berwarna kuning yang memiliki fungsi tersendiri bagi umat Hindu. Saya juga menanyakan fungsi dari perlengkapan yang ada di sebelah gerbang ke dua, di dalam Pura. Setelah kami mendapatkan informasi mengenai Pura di sana, kami melakukan selfi dan foto bersama di dalam Pura untuk tugas laporan dan kenangkenangan disana. Selain itu saya juga berbicara sama anak yang beragama Hindu, mengenai hal apa saja yang mereka lakukan. Dan saya sempat melakukan hal tersebut sebelum kami kembali ke kantor.

Mungkin untuk orang yang belum mengetahui keberagaman di negeri ini pasti ada yang beranggapan hal tersebut bukanlah hal yang wajar, kita warga negara Indonesia memiliki berbagai macam keragaman budaya, termasuk juga agama. Dalam sejarah kemerdekaan Negara Indonesia, tidak hanya umat Muslim saja yang melakukan peran tersebut, melainkan kerja sama antara seluruh umat yang ada di negeri ini. Saya sendiri tidak masalah berhubungan sosial atau berinteraksi dengan nonis, asalkan mereka tidak menimbulkan keburukan dan perpecahan antar umat

beragama. Sebagai orang Islam sejati kita seharusnya tau bahwa dimasa kepemimpinan Rasulullah SAW, dalam memimpin suatu negara, ia tidak pernah mengganggu, mengusik, dan melarang pemeluk selain Islam untuk beribadah dan mendirikan rumah ibadah. Bahkan ide mendirikan Mesjid disebelah Gereja adalah ide dari salah satu dari sahabat Nabi, sekaligus orang paling disegani yaitu Umar Bin Khatab.
